

SIMBOLISME DAN MAKNA *MEMEDI* EPISODE *GENTAYANGAN*

DALAM KUMPULAN PUISI *WATHATHITHA*

KARYA SOSIAWAN LEAK

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Institut Agama Islam Negeri Surakarta untuk Memenuhi

Sebagian Persyaratan Menyusun Skripsi



Oleh:

SITI AMINATAZ ZUHRIYAH

NIM : 163151051

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

SURAKARTA

2020

NOTA PEMBIMBING

Hal. Skripsi Sdri. Siti Aminataz Zuhriyah

NIM 163151051

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

IAIN Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudari:

Nama : Siti Aminataz Zuhriyah

NIM : 163151051

Judul : Symbolisme dan Makna Memedi Episode *Gentayangan* dalam sajak *Wathathitha* karya Sosiawan Leak

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Surakarta, 10 November 2020

Pembimbing

Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd.

NIP. 1985042420153 2 005

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Simbolisme dan Makna Memedi Episode *Gentayangan* dalam sajak *Wathathitha* karya Sosiawan Leak**” yang disusun oleh Siti Aminataz Zuhriyah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta pada hari....., tanggal..... dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan.

Ketua merangkap Penguji 1 : (.....) (.....)

Merangkap sebagai NIP.

Ketua sidang

Penguji 2 : (.....) (.....)

Merangkap sebagai NIP.

Sekretaris sidang

Penguji Utama : (.....) (.....)

NIP.

Surakarta, 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

IAIN Surakarta

Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP 19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini, saya pribadi persembahkan kepada :

1. Kepada Allah Swt. yang telah senantiasa memudahkan segala macam urusan. Dengan rahmatnya memberikan kekuatan dan ketabahan dalam proses belajar. Terimakasih telah memberikan hambanya kemudahan dalam menjalani proses belajar demi belajar secara bertahap sehingga bisa menyelesaikan proses skripsi dengan lancar.
2. Segenap keluarga dan kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Sumiran yang senantiasa memberi dukungan dan menguatkan dengan kesabaran. Untuk Ibunda Siti Muzaro'ah yang selalu memberi ketegasan dan mengarahkan demi masa depan selanjutnya. Terimakasih juga kepada kakak tercinta Nur Rosyidah dan Miftakhul Mubtadiin yang selalu mendukung dan memberikan selamat dalam segala hal. Tidak lupa adikku tersayang Uzlifatil Jannah yang selalu membuat penulis bahagia dengan segala tingkah lucunya.
3. Terima kasih atas segala doa, usaha, pengorbanan, dan tirakat yang menjadikanku semakin kuat. Semoga kelak Allah Swt. akan menempatkan keduanya di surga yang paling megah.
4. Untuk almamater dan para dosen Tadris Bahasa Indonesia, terkhusus dosen pembimbing bu Elen Inderasari M.Pd terima kasih dengan sabar telah membimbing dan mengarahkan dengan ikhlas membantu dan meluangkan waktu. Semoga Allah memberi kesehatan dan umur panjang.

5. Keluarga Besar dan Alumni Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam yang mengajarkan berbagai ilmu dan pengalaman serta beradab dengan baik.
6. Keluarga Besar Pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kabupaten Sukoharjo yang telah menempa dan mendidik menjadikan pribadi yang lebih peduli dengan lingkungan sosial.
7. Pengurus KORP PMII PUTRI Sukoharjo yang telah memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana memimpin dan dipimpin sehingga menjadikan pribadi yang lebih kuat, tangguh dan siap di segala hal.
8. Teman-teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia 2016 B yang selalu menemani proses belajar hingga selesainya studi.
9. Sahabat-sahabat Mantu Idaman Darussalam 2016 yang selalu memberikan dukungan dan semangat tiada henti.

MOTTO

Emas Permata Memang Indah, dan Mutiara Juga Indah

Tapi Akhlak Mulia adalah Perhiasan paling Indah

[Zuhriyah, Siti Aminataz 2020]

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Aminataz Zuhriyah

NIM : 153151061

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul **“Symbolisme dan Makna Memedi Episode *Gentayangan* dalam Sajak *Wathathitha* Karya Sosiawan Leak”** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiat dari hasil karya orang lain. Dengan pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 10 November 2020

Yang menyatakan,

Siti Aminataz Zuhriyah

163151051

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah Swt atas segala rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Simbolisme dan Makna Memedi Episode *Gentayangan* dalam Sajak *Wathathitha* Karya Sosiawan Leak”. Penyusunan skripsi tersebut merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa di Institut Agama Islam Negeri Islam Surakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung, membantu, dan membimbing atas terselesainya penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, sebagai wujud hormat, penulis menyampaikan kepada pihak-pihak yang berkaitan sebagai berikut;

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku dekan Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta
3. Dr. Siti Isnaniah, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
4. Elen Inderasari, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar mengarahkan dan membantu terselesaikannya skripsi ini.
5. Biro skripsi Fakultas Adab dan Bahasa yang telah memfasilitasi semua keperluan ujian untuk skripsi.

6. Penguji skripsi yang telah mengarahkan dan memberi saran serta memberi nasihat pada skripsi ini.
 7. Kedua orang tua, dan saudara yang tiada henti memberi dukungan serta semangat.
 8. Keluarga besar Fakultas Adab dan Bahasa terkhusus untuk keluarga Tadris Bahasa Indonesia yang tidak pernah lelah memberi semangat.
 9. Keluarga besar Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam yang telah membantu segala keperluan selama kepenulisan.
 10. Keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia dan Kopri PC Sukoharjo yang telah memberikan dukungan dan semangat setiap saat.
- Semoga Allah Swt. memberi sebaik-baik balasan kepada semuanya. Hanya ucapan terima kasih dan permohonan maaf yang mampu terucap. Kritik dan saran yang bersifat membangun, sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga skripsi ini dapat menambah dan membuka wawasan serta menambah kemanfaatan bagi kita semua. Amin.
- Wassalamualaikum, Wr. Wb.*

Surakarta, 10 November 2020

Penulis

Siti Aminataz Zuhriyah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
LEMBAR PERSETUJUAN	viii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Landasan Teori	8
1. Memedi	8

2. Puisi	9
3. Unsur Pembangun Puisi	11
4. Semiotika	13
5. Simbol dan Makna	16
6. Relevansi Pembelajaran Bahasa Indonesia	20
B. Kajian Pustaka	21
C. Kerangka Berpikir	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian	29
C. Sumber Data	30
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Keabsahan Data	34
F. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	38
B. Hasil Analisi Data	54
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	95
B. Implikasi	97
C. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	104

ABSTRAK

Zuhriyah, Siti Aminataz. 2020. *Symbolisme dan Makna Memedi Episode Gentayangan dalam Sajak Wathathitha Karya Sosiawan Leak*, Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta.

Pembimbing : Elen Inderasari, M.Pd

Kata Kunci : Memedi, Simbol dan Makna.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol dan makna memedi pada puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak yang dikisahkan penyair melalui diksi-diksi memedi. Puisi ini berisi tentang sindiran penyair kepada pemerintahan ataupun penguasa jajaran elit yang belum mampu menjalankan sistem pemerintahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dari teori-teori Saussure, Pradopo dan Nurgiyantoro. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengambilan dari dokumen dan catatan-catatan. Klasifikasi data dilakukan dengan mengkategorikan data-data yang ditemukan berdasarkan teori dalam jenis-jenis simbol dan makna memedi. Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis data-data puisi yang berupa dokumen. Cara kerja analisis dokumen adalah (1) membaca secara keseluruhan data pada puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak, (2) memilah dan meringkas data terkait kesesuaian dengan teori yang digunakan, (3) menganalisis data mengenai data yang sudah ditemukan (4) penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak ditemukan tiga puluh tujuh simbol pada tiga belas puisi episode *Gentayangan*. Pada episode pertama hingga episode ketiga belas simbol memedi dimaknai sebagai simbol-simbol sindiran penyair yang menyatakan sindiran kepada pejabat pemerintahan, partai politik, jajaran elit hingga masyarakat secara umum. Dalam hal ini, puisi ini merupakan simbol dari memedi yang dimaknai sebagai sindiran penyair kepada sistem pemerintahan kala itu. Adanya simbol dan makna memedi jika direlevansikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah sebagai bahan ajar puisi terkait simbol memedi hantu Jawa yang dapat dijadikan referensi oleh peserta didik.

ABSTRACT

Zuhriyah, Siti Aminataz. 2020. *Symbolism and Meaning of Memedi Episodes of Wathathitha by Sosiawan Leak*, Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Adab and Language, IAIN Surakarta.

Advisor: Elen Inderasari, M.Pd.

Keywords: Memedi, Symbol and Meaning.

This study aims to describe the symbols and meanings of memedi in Sosiawan Leak's Wathathitha poem which is refined by poets through the diction of memedi. This poem contains allusions of poets to the government or elite rulers who have not been able to run the government system.

This study uses a qualitative descriptive approach from the theories of Saussure, Pradopo and Nurgiyantoro. Data collection is done by taking from documents and records. Data classification is done by categorizing the data found based on theory into the types of symbols and meanings of the medium. Data analysis was done by analyzing poetry data in the form of documents. The way document analysis works is (1) reading the entire data in the poem Wathathitha by Sosiawan Leak, (2) sorting and summarizing data related to the suitability of the theory used, (3) analyzing data regarding the data that has been found (4) drawing conclusions.

The results of this study indicate that in the poem Wathathitha by Sosiawan Leak, thirty-seven symbols are found in thirteen episodes of Gentayangan. In the first episode to the thirteenth episode, the symbols of memedi are interpreted as symbols of the poet's satire who express satire to government officials, political parties, elite ranks and the general public. In this case, this poem is a symbol of memedi which is interpreted as a poet's allusion to the government system at that time. There is a symbol and meaning of memedi if it is relevant to Indonesian language learning at Madrasah Aliyah as a teaching material for poetry related to Javanese ghost memedi symbols that can be used as a reference by students.

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	29
Table 3.2 Kartu Data	33
Tabel 4.1 Temuan Data Simbol	127

DAFTAR BAGAN

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	27
Gambar 3.3 Analisis Penelitian Kualitatif	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu karya yang berhubungan dengan seni. Seni dalam karya sastra merupakan gaya yang sengaja diciptakan sedemikian rupa untuk hasil yang lebih menarik. Sastra yang bernuansa seni akan terlihat lebih bermutu dan mempunyai kesan tinggi dalam setiap makna yang ditampilkan. Sastra sendiri merupakan hasil cermin sejarah yang mampu menampilkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan secara umum. Dari unsur sosial, bentuk karya sastra selalu berkembang mengikuti era dan masanya. Perkembangan tersebut sekaligus memberikan ciri sesuai dengan masa perkembangannya dibuktikan dengan adanya gerakan literasi dan kumpulan karya sastra yang cukup baik dalam dunia literasi. Karya sastra dapat diartikan sebagai ungkapan rasa, gagasan, atau bahkan pikiran seseorang untuk memenuhi hasratnya melalui emosi makna. Sastra lahir dari fenomena-fenomena kehidupan yang erat hubungannya dengan masyarakat. Jenis karya sastra diantaranya adalah novel, esai, puisi, cerpen, pantun dan lain-lain.

Salah satu karya sastra yang terbilang unik adalah puisi. Dikatakan demikian, karena puisi merupakan sebuah seni permainan kata dengan gaya bahasa yang mesra. Seperti yang dikatakan oleh Pradopo (2010: 7) bahwa puisi merupakan luapan rasa, bayangan seseorang, gagasan, keadaan jiwa, irama, kesan pancaindra, maupun luapan rasa yang bercampur mesra menjadi

susunan kata yang memiliki banyak makna. Sama halnya dengan pendapat yang diungkapkan oleh Al Anshori (2018: 45) bahwa puisi merupakan sebuah karya sastra berupa susunan kata yang memiliki makna pada setiap kata yang ditulis penyair untuk pembaca dalam menikmati karya sastra. Selain hal tersebut, puisi memiliki tujuan untuk menciptakan daya pikir baru bagi pembaca dalam memahami makna yang disampaikan penyair. Sehingga, puisi merupakan suatu ungkapan rasa yang memiliki makna dan tujuan tersirat melalui simbol untuk ditujukan kepada khalayak umum. Dengan demikian, maksud penyair dalam menuliskan puisi yaitu meluapkan perasaan penyair untuk dijadikan referensi hidup atau pembelajaran hidup melalui simbol-simbol kehidupan secara nyata kepada pembaca.

Puisi terbagi menjadi dua jenis, di antaranya adalah puisi lama dan puisi baru. Puisi lama merupakan jenis puisi terikat oleh aturan sajak, rima, maupun gaya bahasanya. Sedangkan puisi modern adalah puisi yang memiliki kebebasan dalam bentuk maupun isi, oleh karena itu puisi baru sering disebut sebagai puisi modern (Suroto, 1989: 40).

Berdasarkan ciri dan bahasanya jenis puisi lama dan jenis puisi baru memiliki perbedaan. Jenis puisi lama memiliki bentuk karakteristik tata bahasa terikat, seperti jumlah kata dalam setiap baris, jumlah baris dalam setiap bait, maupun pengulangan kata yang berada di awal maupun di akhir sajak (rima). Sedangkan puisi lama memiliki tiga ciri di antaranya adalah empat baris yang berpola ab-ab, setiap baris terbagi dalam 8-12 suku kata, dan dua baris pertama sebagai sampiran serta dua baris selanjutnya sebagai

isi. Sedangkan puisi baru memiliki karakteristik bahasa yang bebas tanpa ada suatu aturan keterikatan pada jumlah suku kata, rima, sajak ataupun yang lainnya. Puisi baru memiliki ciri karakteristik puisi rapi dan sistematis, dengan bentuk rima teratur di akhir puisi dan sebagian besar puisi lama terdiri dari empat seuntai (Sulkifli dan Marwati, 2016).

Puisi yang sering ditulis di era sekarang ini merupakan salah satu jenis puisi baru, karena penulisan puisi tersebut tidak memiliki unsur keterikatan antara suku kata tiap barisnya dan lebih cenderung bebas dalam menuangkan gagasannya. Puisi sering dikatakan sebagai suatu bentuk karya sastra yang memiliki unsur dan bahasa menarik dalam setiap kata yang dituliskan. Seperti halnya kumpulan puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak, dalam kumpulan puisi tersebut semua bait yang dituliskan oleh penyair lebih kepada sifat yang individual atau lebih menjadi ciri khas tersendiri bagi setiap penyair. Kumpulan puisi *Wathathitha* berisi tentang sindiran ataupun kritikan fenomena sosial ketimpangan masyarakat terkait masyarakat yang kalah, masyarakat yang menderita, masyarakat yang dikorbankan, masyarakat yang menjadi korban pembangunan, masyarakat yang sengsara, masyarakat yang serba kekurangan baik secara ekonomi atau lainnya. Gagasan tersebut, dituangkan dalam rangkaian kata tanpa meninggalkan etika dan estetika dalam puisi itu sendiri. Hal ini disampaikan oleh Sosiawan Leak sebagai penyair puisi *Wathathitha* pada hari Jumat, 09 September 2019 yang dikuatkan dalam bukunya yang berjudul kumpulan sajak *Wathathitha* sebagai puisi terbaik pada penghargaan Hari Puisi Indonesia 2016.

Simbol-simbol dalam puisi merupakan bagian dari semiotika. Simbol pada hakikatnya adalah suatu gambaran pikiran, situasi, luapan perasaan, dan juga suasana yang ditulis penyair dalam bentuk lambang atau simbol itu sendiri. Kata atau bahasa yang terdapat dalam suatu wacana memiliki simbol dan makna artikulasi yang dihasilkan oleh setiap kata, untuk simbol merupakan suatu kata dalam wacana yang melahirkan perasaan dan pikiran yang menjadikannya sebuah simbol Sobur (dalam Hetilaniar, 2019: 316). Simbol yang digunakan dalam pemberian nama episode *Gentayangan* memiliki arti dan makna tersendiri. Simbol mengarahkan kepada pembaca untuk dapat memaknai setiap puisi secara menyeluruh dari yang disampaikan penyair Putri (2017: 17). Kumpulan puisi *Wathathitha* dalam episode *Gentayangan* yang dimaksud penyair adalah simbol yang bermakna sindiran yang ditujukan untuk pemerintah, pejabat elit, agamawan, ilmuwan, tokoh masyarakat lain ataupun masyarakat itu sendiri dengan fenomena-fenomena yang telah terjadi. Begitupun dengan judul episode yang lain, dengan nama-nama episode yang berbeda dan tema yang berbeda, semua aspek tujuan yang disampaikan penyair kepada pembaca tetap sama. Dengan demikian, semua judul dalam penamaan episode pada kumpulan puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak berisi kumpulan fenomena sehari-hari yang ada di lingkungan masyarakat saat itu.

Alasan peneliti memilih kumpulan puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak adalah puisi ini merupakan puisi yang menarik untuk diteliti dilihat dari pemilihan nama episode yang dituliskan penyair dan bahasa yang cukup

menonjol dalam pemilihan kata, karena sejauh ini belum ada penelitian terkait puisi dalam kumpulan sajak berjudul *Wathathitha* karya Sosiawan Leak. Selain itu, dilihat dari segi bahasa yang ditulis penyair terlihat menarik, hal ini terlihat karena penyair lebih berani menyampaikan idenya dengan bahasa yang unik dan vulgar. Tipografi yang digunakan dalam cover buku edisi cetakan keempat tidak hanya menarik perhatian, akan tetapi memperlihatkan ketakutan yang berdampak pada keingintahuan pembaca terutama peneliti dalam memahami kumpulan sajak tersebut. Simbol yang digunakan penyair dalam memaknai setiap puisi tergolong cukup vulgar dan kreatif dilihat dari sejumlah penamaan dalam judul episode *Rasaera*, episode *Ranahajar*, episode *Kelamalam*, episode *Hawabanal*, episode *Gentayangan*, episode *Kemasyahwat*, episode *Suarasmara*, episode *Sanakisah* dan episode *Lakuhati*. Sehingga, penamaan dalam pemilihan judul, akan membuat kesan menarik bagi setiap pembaca.

Berdasarkan latar belakang inilah topik simbol dan makna dalam kumpulan puisi *Wathathitha* menarik untuk diteliti. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Simbolisme dan Makna *Memedi* Episode *Gentayangan* dalam Kumpulan Puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah simbolisme *memedi* episode *Gentayangan* yang terkandung dalam puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak?

2. Bagaimakah makna *memedi* episode *Gentayangan* yang terkandung dalam puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak?
3. Bagaimanakah relevansi puisi *Wathathitha* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Simbolisme *memedi* episode *Gentayangan* yang terkandung dalam puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak.
2. Makna *memedi* episode *Gentayangan* yang terkandung dalam puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak.
3. Relevansi puisi *Wathathitha* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah memberikan bantuan dalam hal teori maupun gagasan dalam segi pendidikan dan sastra dalam pembelajaran teks puisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengetahuan, pembelajaran, dan penelitian tentang simbol dan makna kajian semiotika pada puisi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi guru pada pengajaran semiotika khususnya puisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi guru dalam memilih pembelajaran puisi yang tepat untuk siswa.

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran kompetensi dasar (KD) 3.16 bagi siswa untuk mempelajari simbol dalam semiotika khususnya pada puisi dalam memahami makna puisi yang tersirat secara mendalam.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembaca agar pembaca mampu menangkap gagasan penyair dalam memahami makna teks puisi. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadikan sumber teori bagi pembaca untuk dapat menghasilkan karya puisi yang baik.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan proses belajar peneliti dalam menerapkan ilmu yang sudah didapatkan dalam bangku perkuliahan dengan cara mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan manfaat terkait salah satu teori sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang mempunyai relevansi dalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Memedi

Menurut Endraswara (2004: 35), memedi berasal dari kata *wedi* yang artinya takut, memedi berarti perwujudan yang menakutkan yaitu hantu. Memedi merupakan kumpulan hantu, baik hantu yang memiliki jenis riwayat yang menyedihkan, menyeramkan, atau hantu yang menakutkan. Dalam perkembangan bahasa, memedi diartikan sebagai sosok makhluk halus tak kasat mata yang tidak terlihat dan memiliki kecenderungan menghantui ataupun menakut-nakuti manusia dengan cara bergentayangan.

Jenis dan ragam nama memedi pun beragam dilihat dari segi penguasa wilayah terdiri dari *dhanyang merkayangan, kajiman, siluman, bekakasan* dan *keblek*. Sedangkan dilihat dari hantu memedi terdiri dari *genderuwo, wewe gombel, kemamang, banaspati, thethekan, welwok, jrangkong, glundhung pringis, umbel molor, lelepah, lampor, citnonong* dan *thongthongot*. Dilihat dari segi wanita jadi-jadian terdiri dari *wedhon, pocong, kuntilanak, sundel bolong* dan *peri*. Hantu perewangan terdiri dari *dhenok dheblong, setan gundhul, buto ijo* dan *menthek*. Hantu binatang berbahaya terdiri dari *bulus putih, kutuk lamur, truna lele, tengis, babi ngepet, jaran panoleh, klabang sayuta, srenggara nyarap, burung tuhu dan kholik, burung gagak, angkup, gemak melung, codhot ngising, balung kokang* dan *kicir*.

Selanjutnya dilihat dari segi hantu pujaan terdiri dari *jalangkung* dan *thothokkerot*, dan yang terakhir dilihat dari segi hantu lelembut terdiri dari *dhengen*, *candhikala* dan *sengkala*.

Ragam memedi tersebut, memiliki tugas dan keunikan yang berbeda-beda dari setiap memedi satu dengan memedi yang lainnya. Memedi satu dengan memedi lainnya memiliki ciri dan kekhasan tersendiri untuk menghantui musuh atau seseorang yang disukainya. Meskipun demikian, memedi tersebut sangat populer di era 90-an, namun hanya beberapa memedi saja yang sekarang masih sering muncul dan nampak di sekitar masyarakat. Memedi tersebut adalah pocong, genderuwo, dan tuyul. Jenis memedi ini pada prinsipnya tidak bisa dilihat manusia, karena berbeda dengan alam dan dunia manusia.

2. Puisi

Secara etimologis istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poites*, yang artinya membangun, pembentuk, pembuat. Dalam bahasa latin dari kata *poeta*, yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, dan menyairkan. Dalam perkembangan selanjutnya, puisi merupakan perasaan yang dapat memadukan sesuatu menjadi sebuah respon dalam beberapa kata. Kehadiran puisi merupakan hasil dari pernyataan penyair dari suatu pengalaman batin sebagai hasil proses kreatif terhadap suatu seni (Sulkifli dan Marwati, 2016: 2)

Menurut Pradopo (2010: 278) puisi adalah salah satu genre jenis sastra yang terbilang unik. Hal tersebut karena sifat puisi yang terlihat bebas

dalam unsur penyampaian bahasa. Weliek dan Werren (dalam Pradopo, 2010: 14) menyatakan bahwa puisi adalah sebuah struktur yang kompleks dan menyeluruh, maka untuk memahami perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata. Sebab puisi adalah kreativitas dari pengalaman individual penyair yang tidak lepas dari struktur norma-norma.

Menurut Khusnul (dalam Sayuti, 2002: 1), puisi merupakan hasil karya manusia yang diungkapkan melalui susunan kata dengan menggunakan bahasa kiasan yang indah bagi penyair dalam menyampaikan makna. Setiap puisi memiliki keindahan dan ciri khas yang berbeda-beda tergantung gagasan yang dibuat penyair. Secara keseluruhan menyebutkan bahwa puisi memiliki bentuk kata yang indah dan penuh makna untuk dikaji.

Pendapat lain disampaikan oleh (Prayitno, 2013: 3) bahwa puisi adalah rangkaian kata yang mengungkapkan pikiran, ide dan perasaan penyair yang disusun dengan baik dan indah melalui tulisan sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati apa yang dimaksud penyair dalam puisinya.

Definisi diatas ditambahkan oleh pendapat Waluyo (2003:1), menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan menggunakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) yang bermakna.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah suatu karya sastra yang pada hakikatnya memiliki ciri-ciri estetika yang khas

dengan rangkaian kata-kata yang indah dan penuh makna untuk dikaji. Susunan puisi dibentuk dengan kesadaran penulis untuk mencapai titik puncak makna yang sangat mendalam.

3. Unsur Pembangun Puisi

Berdasarkan kajian teoretis mengenai struktur puisi yang dikembangkan oleh Waluyo (1987: 106-130) unsur-unsur pembangun puisi terbagi ke dalam dua macam, yaitu dijelaskan sebagai berikut.

1. Unsur Fisik

Unsur fisik pembangun puisi di antaranya terdapat kata perumpamaan, citraan, bunyi, pilihan kata dan sarana dalam keterampilan berbahasa. Berikut merupakan penjelasan mengenai unsur fisik pembangun puisi, di antaranya:

a. Diksi

Setiap kata yang dipilih sebagai diksi dalam menciptakan puisi merupakan hasil pemikiran dalam memaknai suatu kalimat. Setiap kata yang digunakan memiliki ciri khas makna yang mendalam dalam menciptakan jiwa seni.

b. Pengimajinasian

Pengimajinasian adalah susunan kata di mana pembaca seolah-olah merasakan sesuatu yang dimaksud penyair dalam menyampaikan gagasannya.

c. Majas

Majas sering diartikan sebagai bahasa kiasan atau majas merupakan keterampilan berbahasa dalam mempermainkan kata menjadi rangkaian

bahasa yang indah. Setiap penyair selalu menggunakan perumpamaan agar lebih menarik untuk dinikmati para pembaca.

d. Rima

Pengulangan bunyi digunakan untuk mengganti istilah persajakan baik dari dalam larik setiap sajak maupun di akhir larik sajak.

e. Irama

Irama adalah pergantian antara tinggi rendahnya ucapan bunyi dalam puisi. Adanya unsur irama dalam puisi karena tekanan bunyi yang bervariasi dari keras lemahnya sifat konsonan dan vokal.

2. Unsur Batin

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya yang berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam menuangkan ide. Selain menjadi gagasan pokok penyair tema biasa digunakan penyair untuk menuangkan makna puisi kepada pembaca tentang apa yang dimaksud penyair.

b. Perasaan

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili segenap perasaan penyair. Ekspresi tersebut dapat berupa kerinduan, kegelisahan, kecintaan atau yang lainnya. Melalui ekspresi penyair dapat mengungkapkan isi hatinya.

c. Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penyair menggunakan nada sebagai suasana jiwa dalam mengungkapkan makna kepada pembaca. Sikap ini dilakukan penyair agar pembaca dapat merasakan iba hati yang ditimbulkan dalam suasana yang dibuat oleh penyair.

d. Amanat

Amanat merupakan perintah yang diberikan penyair kepada para pembaca melalui pesan tersirat agar lebih mampu mengambil hal penting dari yang disampaikan penyair (Waluyo, 1987:130).

4. Semiotik

Hoed (dalam Nurgiyantoro, 2015 :67) berpendapat bahwa semiotik adalah ilmu yang berkaitan dengan tanda. Tanda adalah petunjuk yang mewakili sesuatu yang dipikirkan. Tanda yang sering dimengerti pada umumnya tidak hanya berupa bahasa melainkan terdapat tanda berupa warna, gerak tubuh, tulisan, musik, gambar, tarian, atau hal lain yang digunakan sebagai acuan pikiran seseorang. Sama halnya dengan pendapat Santosa (1993:3) semiotik adalah ilmu yang mengkaji dan berkaitan dengan sebuah tanda, baik tanda yang dilambangkan dalam bahasa maupun nonbahasa seperti halnya bahasa kias maupun bahasa lugas yang erat kaitannya dengan ruang lingkup masyarakat pada umumnya.

Kemudian Teeuw (1988: 437- 44) menjelaskan juga bahwa semiotik merupakan gabungan antara dua aspek yang tidak dapat dipisahkan antara petanda dan penanda. Setiap petanda maupun penanda akan sering ditemukan

dalam karya sastra berupa puisi karena tiap bait yang dituliskan tidak hanya bentuk rangkaian kata yang indah tetapi mengandung simbol atau kode yang mempunyai makna tertentu. Sudjiman dan Aart (1992: 5) mendefinisikan semiotik merupakan studi tentang tanda yang selalu berhubungan dari cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Lebih luas lagi dijelaskan oleh Ramasyahri, dkk. (2018:152) bahwa semiotik adalah sebuah teori yang menjelaskan tentang karya sastra yang berkaitan erat antara tanda dan makna. Dalam hal ini dicontohkan ketika suatu hari tampak beberapa orang memakai baju warna hitam rombongan ke makam merupakan sebuah simbol, yang kemudian ditafsirkan oleh masyarakat Indonesia secara umum bahwasanya telah terjadi kematian.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Pradopo (2010: 120) yang berpendapat bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda, yaitu pengertian tanda itu sendiri. Dalam pengertian tanda, terdapat dua prinsip dalam tanda yaitu penanda atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda. Berdasarkan hubungan tersebut, antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu icon, indeks, dan simbol.

Pendapat lain dikemukakan oleh Saussure (1966: 10) bahwa tanda adalah objek fisik dengan sebuah makna, Saussure membagi tanda menjadi dua yaitu penanda dan petanda. Tanda merupakan suatu kombinasi yang tak terpisahkan antara konsep (*concept*) dan gambaran suara (*sound-image*).

Dalam arti lain, pengertian penanda mempunyai hubungan alamiah dengan petanda. Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berdasarkan konvensi yang disebut dengan signifasi.

Pengertian yang telah dikemukakan oleh kelima para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang segala hal yang berkaitan dengan penanda dan petanda ataupun kode-kode semantik. Namun, dari beberapa jenis semiotik yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti menggunakan teori dari Ferdinand de Saussure. Teori ini dinilai lebih mudah dan cocok untuk dijadikan kajian teori dalam simbolisme dan makna memedi episode gantayangan karena terdapat tanda dan penanda.

Saussure membagi semiotika menjadi dua bagian, yaitu penanda dan petanda Berdasarkan dua jenis tanda pokok tersebut penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Penanda

Penanda atau (*signifier*) secara denotasi merupakan sebuah peranti (*actual function/ object properties*) dan secara konotasi penanda merupakan gambaran yang menjelaskan peranti, ini merupakan penjelasan fisik objek, kondisi objek, dan cenderung berupa ciri-ciri bentuk dan peranti merupakan wujud benda (Asriningsari dan Nazla, 2010: 36). Sedangkan menurut Saussure (1996: 10) bahwa penanda adalah citra tanda seperti yang kita persepsi tulisan di atas kertas atau suara. Jadi dapat disimpulkan bahwa penanda adalah tulisan-tulisan yang merujuk atau menyatakan kepada sesuatu yang dituju. Baik berupa tulisan, objek ataupun gambar-gambar.

2. Petanda

Menurut Saussure (1966: 10) petanda atau (signified) diartikan sebagai konsep mental yang diacukan petanda. Konsep mental ini secara luas sama pada semua anggota kebudayaan yang semuanya menggunakan bahasa yang sama. Dapat disimpulkan bahwa petanda adalah suatu objek yang memiliki makna atas dasar rujukan dari penanda yang memiliki arti atau makna tersendiri baik berupa konsep (dalam pikiran) atau konsep makna itu sendiri.

5. Simbol dan Makna

a. Simbol

Pradopo (2010: 120) menyatakan bahwa simbol merupakan suatu petanda dan penanda yang tidak memiliki hubungan keterikatan, namun memiliki sifat yang sewenang-wenang atas persetujuan masyarakat secara umum. Misalnya, kata anak berarti “seseorang yang telah menjadi buah hati kita” kalimat tersebut telah terjadi perjanjian masyarakat secara global seperti Indonesia dan Inggris yang menyebutnya *children*, dsb.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 68), simbol merupakan sesuatu yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Antara petanda dan penanda tidak memiliki hubungan baik secara alamiah ataupun hubungan kedekatan karena terbentuk atas dasar kesepakatan bersama. Misalnya jenis warna merah melambangkan keberanian dan warna putih melambangkan kesucian, dari dua jenis warna tersebut masyarakat mempercayai bahwa warna tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama.

Pendapat lain dijelaskan oleh Pierce dalam (Santosa, 1993: 11) bahwa simbol merupakan asas hukum yang digunakan masyarakat pada umumnya. Tanda tersebut dapat dirasakan manfaatnya dari segi arti maupun makna. Di antaranya adalah gambar lukisan atau suatu hal yang bersifat simbolis.

Sedangkan pendapat lain menurut Chaer (2002: 38) menjelaskan bahwa simbol merupakan padanan dari lambang yang memiliki konsep makna apa yang sedang seseorang pikirkan. Misalnya, kata “sepatu” mewakili sebuah konsep yang ada dalam pikiran seseorang tentang interpretasi terhadap sebuah benda.

Menurut Sayuti (2002) dalam bukunya yang berjudul *Berkenalan dengan Puisi* menyatakan bahwa simbol merupakan bentuk bahasa kias yang fundamental sebagai wadah dalam ekspresi puitis. Dikatakan demikian karena simbol merupakan ungkapan bahasa perumpamaan, bahasa imajinasi, bahasa kiasan yang mempunyai makna tersirat bagi setiap penyair.

Seperti halnya kumpulan sajak atau puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak, setiap kata demi kata akan menumbuhkan rasa penasaran kepada setiap pembaca. Tidak hanya berhenti pada tahap membaca saja, pembaca akan disuguhkan rasa penasaran yang luar biasa untuk dapat memahami setiap simbol yang tersirat dalam bahasa-bahasa kiasan sang penyair.

Begitupun sebaliknya, Sosiawan Leak secara sengaja telah membuat pembaca tertarik dengan lambang atau simbol yang diutarakannya. Memedi merupakan simbol ekspresi rasa yang terkesan unik dan menarik. Misalnya saja, peneliti mengambil salah satu episode *Gentayangan* diantara episode

yang lain. Episode gentayangan tersebut, terdapat tiga belas jenis judul puisi, diantara judul puisi tersebut adalah *Genderuwo Pro Lingkungan* yang disimbolkan sebagai sosok hantu yang menakutkan, dengan postur tubuh besar dan kuat, bertubuh tinggi, mempunyai kulit hitam kasar dan berbulu, berambut panjang, giginya panjang, bermata merah seperti monster, mempunyai hobi menakut-nakuti manusia khususnya perempuan. Hantu memedi jenis ini merupakan salah satu hantu yang paling populer di Tanah Jawa hingga saat ini.

Judul lainnya adalah *Tuyul Siapa Bilang* yang disimbolkan dengan sosok hantu yang mempunyai bentuk seperti bayi yang telanjang dengan kepala besar dan juga botak, mata lebar, dan biasanya mempunyai kulit yang cenderung hijau. Jenis makhluk halus ini cenderung lebih pada penghasilan dan keuntungan kekayaan bagi pemiliknya. Ciri-ciri tersebut memiliki simbol tersirat yang disampaikan kepada pembaca secara umum.

Pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol adalah padanan dari lambang yang berada dalam pemikiran mewakili suatu benda yang mempunyai makna, karena simbol merupakan konsep pikiran seseorang tentang interpretasi suatu benda yang ada dalam pikiran seseorang.

b. Makna

Makna dapat diartikan sebagai maksud yang terkandung dalam sesuatu, baik kata, benda, pembicaraan, dan lain sebagainya. Makna juga

berkaitan dengan hubungan antara satu lambang bahasa dengan lambang lainnya atau dengan suatu benda Fitriany (dalam Saadah 2018).

Menurut Chaer (dalam Arabica 2015: 60) menyatakan bahwa makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Keutuhan makna merupakan perpaduan dengan empat aspek, yakni pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), amanat (*intension*).

Pendapat lain disampaikan oleh Harimurti (2008: 3) bahwa makna (*meaning, linguistic, meaning, sense*), yaitu (1) maksud pembicara, maksud pembicara adalah maksud penyair yang ingin disampaikan kepada penyair melalui kata-kata yang diungkapkan dalam bentuk puisi dengan adanya simbol-simbol. Seperti yang disampaikan penyair Sosiawan Leak dalam bukunya yang menuliskan tentang kata menjadi kalimat membentuk simbol berupa memedi yang menakutkan (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia. Adanya simbol-simbol memedi dengan bahasa yang vulgar terkesan apa adanya sehingga, mampu mempengaruhi pola pikir ketika pembaca memahami dengan persepsi yang dipahaminya (3) hubungan, dalam arti ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa makna adalah merupakan arti dari konsep, pikiram ide ataupun gagasan konteks pemakaian.

Makna merupakan arti yang terstruktur dan kompleks dari sebuah simbol yang ada. Makna yang tersirat dalam puisi yang judul *Genderuwo Pro Lingkungan* dapat diartikan berbeda-beda oleh setiap pembaca, tergantung persepsi dan pemahaman setiap individu pembaca. Jika Genderuwo memiliki sifat menakut-nakuti maka melambangkan bahwa sosok Genderuwo diibaratkan sebagai pejabat birokrasi pemerintahan yang mempunyai kekuasaan dan kewenangan yang tinggi seperti postur tubuhnya yang dapat melakukan kehendak seperti mengabarkan isu-isu gawat kepada masyarakat agar masyarakat menjadi takut layaknya bertemu Genderuwo.

Sama halnya dengan puisi yang berjudul *Tuyul Siapa Bilang* dapat diartikan sebagai makna pejabat yang tidak amanah, tidak bertanggung jawab atau dengan kata lain korupsi. Hal ini benar adanya pada larik puisi *Kini, aku lebih sering tampil rapi, bertambang Nabi dengan jas made in luar negeri dasi gaya mutakhir, menyandang gelar dan tampil bak tukang sihir, dengan mengambil uang terang-terangan*. Hal tersebut menunjukkan bahwa tuyul beralih ciri menjadi manusia dengan gaya pejabat yang mengambil uang rakyat tanpa dipertanggungjawabkan.

6. Relevansi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Agar dapat mengetahui makna dalam setiap puisi tidak mudah, sebab di balik imajinasi bahasa terdapat bahasa kiasan yang tersirat. Maka teori Semiotik Saussure (1966: 10) digunakan untuk memahami makna dan kondisi sosial masyarakat. Pada penelitian ini, masalah yang akan dikaji hanya dibatasi pada analisis simbol dan makna puisi, sehingga dapat dilihat

makna melalui rangkaian kata-kata yang terdapat dalam kumpulan puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak, selanjutnya penelitian tersebut akan direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

Hasil relevansi dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah pada silabus Bahasa Indonesia revisi tahun 2016 kelas X yaitu Kompetensi Dasar (KD) 3.16 Mengidentifikasi suasana, tema dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca.

Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna dalam KD ini adalah siswa diharapkan mampu menguasai empat jenis keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Selain menyimak dan membaca yang telah dikuasai, siswa diharuskan memahami kembali keseluruhan isi teks puisi khususnya puisi *Wathathitha* yang telah diperdengarkan atau dibaca. Selain tiga keterampilan ketiga tersebut, siswa harus mampu menciptakan kembali puisi. Sedangkan Indikatornya yaitu menentukan makna puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Wathathitha*.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian ini. Dalam kajian pustaka diungkapkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki persamaan atau perbedaan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan.

Penelitian yang berkaitan dengan semiotika adalah skripsi Universitas Islam Riau Pekanbaru milik Dorianti, Melani (2019) yang berjudul *Analisis*

Semiotik Kumpulan Puisi Musim Bermula Karya Penyair Perempuan Sumatera. Penelitian tersebut bertujuan untuk (1) mendeskripsikan ikon yang terdapat dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* karya penyair perempuan Sumatera, (2) mendeskripsikan indeks yang terdapat dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* karya penyair perempuan Sumatera, dan (3) mendeskripsikan simbol yang terdapat dalam *Kumpulan Puisi Musim Bermula* karya penyair perempuan Sumatera. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga puluh delapan data jenis Ikon, dua puluh satu data jenis indeks, dan lima puluh data jenis simbol. Semantik atau tanda yang mendominasi data tersebut adalah jenis simbol. Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Melani Dorianti adalah menggunakan kajian dan teori semiotika Rachmad Djoko Pradopo dalam mengkaji simbol. Sedangkan objek kajian yang digunakan berbeda, penelitian ini membahas kumpulan sajak, dan penelitian milik Melani Dorianti membahas kumpulan puisi. Penelitian ini juga melibatkan keterkaitan antara simbol dan makna dalam kumpulan *sajak Wathathitha* dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah.

Penelitian lain yang berkaitan adalah jurnal *Aksara* milik Ramasyahri, Jetri dkk. (2018) yang berjudul *Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak Karya Dimas Arika Mihardja*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan hermeneutik yang terdapat dalam kumpulan sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penafsiran dan pemaknaan berdasarkan pendekatan hermeneutik yang terdapat

dalam *Kumpulan Sajak Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja adalah kehidupan manusia di dunia sebagai penikmat kehidupan yang tersesat karena tidak mau mengikuti petunjuk-Nya, hingga manusia sendirilah nanti yang hidup dengan penuh rasa penyesalan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Jetri Ramasyahri, dkk. adalah sama-sama menggunakan teori semiotika dan objek penelitian yang digunakannya sama yaitu sajak. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian milik Jetri Ramasyahri, dkk adalah kajian yang digunakan penelitian ini berupa semiotik. Sedangkan kajian penelitian milik Jetri Ramasyahri menggunakan kajian hermeneutik.

Penelitian lain yang berkaitan adalah *jurnal Ilmu Komunikasi* milik Lebang, Almerio Pratama Yudha (2015) yang berjudul *Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk)*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan simbol dalam makna kekuasaan dan ukiran rumah adat Toraja yang terdapat pada pembangunan Tongkonan Layuk. Penelitian ini data disimpulkan bahwa Tongkonan melukiskan simbol dari benda dan makhluk di kehidupan masyarakat Toraja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan kajian semiotika dalam menganalisis simbol dan makna dalam ukiran rumah adat Toraja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terkait objek yaitu Antara objek puisi dengan objek ukiran rumah adat Toraja.

Penelitian selanjutnya adalah skripsi Universitas Mataram milik Cendra Gayati yang berjudul *Analisis Makna Bahasa Puisi Chairil Anwar*

Pada Kumpulan Puisi Kerikil Tajam dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA (2018). Penelitian tersebut bertujuan untuk (1) menentukan puisi yang mengandung makna bahasa (2) menentukan tema puisi yang terdapat dalam antologi puisi, dan (3) menentukan makna puisi yang terdapat dalam antologi puisi. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam antologi puisi tersebut terdapat nilai ekstrinsik yang berhubungan dengan pengembangan pendidikan imajinasi, kecerdasan, perasaan, moral, dan keimanan serta makna tersendiri pada setiap puisi. Persamaan penelitian milik Cendra Gayati dengan dengan penelitian ini adalah sama-sama memilih menganalisis makna dengan objek puisi. Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah perbedaan pengarang puisi yang digunakan yaitu Chairil Anwar dengan Sosiawan Leak.

Penelitian lain yang berkaitan adalah jurnal *Literasi* milik Yuliantini dan Adita Widara yang berjudul *Semiotika dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tereliye* (2017). Penelitian tersebut bertujuan untuk menemukan unsur semiotik yang terdapat di dalam novel 'Rembulan Tenggelam di Wajahmu' karya Tereliye. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa banyak ditemukan pemakaian bahasa secara semiotik yang berupa kata. Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Yulianti dan Adita Widara adalah sama-sama mengkaji semiotik. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian milik Yulianti dan Adita Widara adalah objek kajian yang diteliti yaitu novel milik Yulianti dan Adita Widara, sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian puisi.

C. Kerangka Berpikir

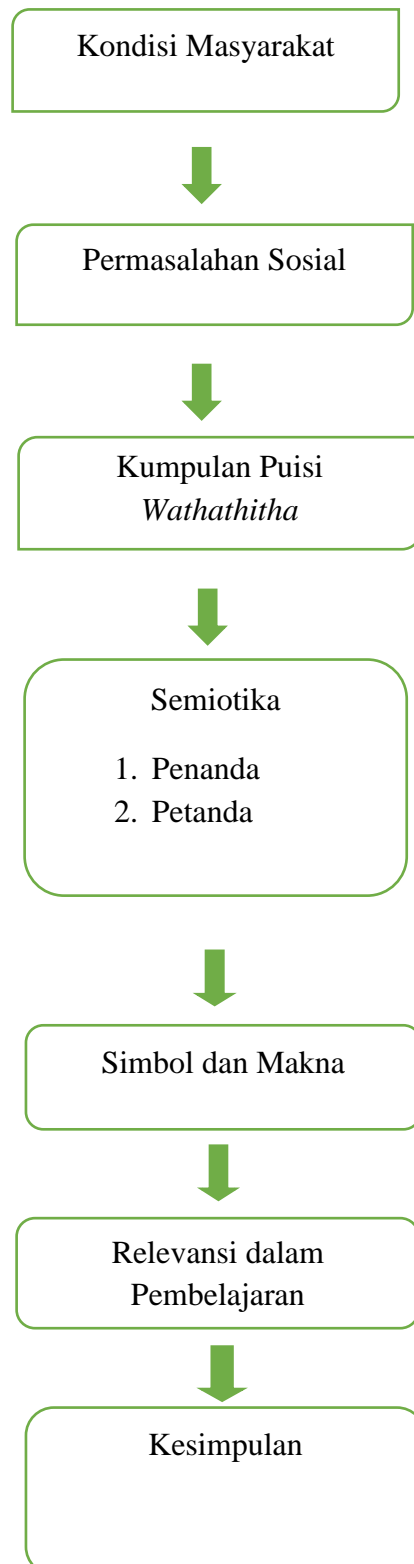
Berawal dari kondisi masyarakat di masa lalu yang berdekatan erat dengan lingkungan dan pengalaman penyair kumpulan puisi *Wathathitha* yaitu Sosiawan Leak. Khususnya kondisi masyarakat seperti ketimpangan sosial, tentang masyarakat yang kalah, masyarakat yang banyak dikorbankan, masyarakat yang dikalahkan, masyarakat yang diancam, masyarakat yang disiksa. Tidak jauh berbeda dengan era perkembangan zaman dan juga teknologi yang dinilai sama terhadap sistem hukum pemerintah. Yang bertahta yang berkuasa, yang melarat yang disiksa. Begitulah kondisi realita masyarakat saat itu, akhirnya peneliti kemudian mengerucutkan kembali menjadi puisi yang memfokuskan pada simbol dan makna sebagai wawasan pengetahuan kepada masyarakat yang terdapat dalam puisi tersebut. Penelitian ini hanya memfokuskan pada kumpulan puisi *Wathathitha* yang ditulis penyair dalam bukunya yang berjudul *Wathathitha* Karya Sosiawan Leak.

Kumpulan data berupa puisi yang berjudul *Wathathitha*, menggugah peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait simbolisme dan makna. Penggunaan bahasa yang khas dan terkesan menarik pembaca sehingga membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti kumpulan puisi tersebut. Kemudian diturunkan kembali untuk meneliti dari segi semiotik simbol dan makna yang digunakan oleh penyair. Kemudian penyair mencoba mengingatkan kembali luapan rasa terhadap pemerintah saat itu agar khalayak umum dapat membaca. Selain mengingatkan hal tersebut, penyair bertujuan

lain untuk menyindir dan mengkritisi birokrasi pemerintahan dan kalangan pejabat elit yang hanya duduk manis di meja mewah dan mendorong masyarakat untuk tidak selalu tunduk kepada pemerintah yang semena-mena tanpa memerhatikan rakyat kecil.

Kemudian diturunkan kembali untuk meneliti dari segi simbolisme dan makna dengan kajian semiotik yang digunakan oleh penyair. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Ferdinand de Saussure, Rachmad Djoko Pradopo, Fuji Santosa, Burhan Nurgiyantoro. Beberapa data yang ditemukan dalam teori tersebut, kemudian mengambil salah satu teori dari Saussure yang membagi semiotika menjadi dua unsur yaitu penanda dan petanda. Kedua unsur tersebut memiliki simbol dan makna sosial dan budaya yang lekat dengan pengalaman penyair.

Beberapa teori tersebut digunakan untuk melihat data-data yang sudah ditemukan atau yang sudah ada dalam studi pustaka. Selanjutnya, dari teori yang telah dikelompokkan dapat ditarik kesimpulan untuk melihat hasil data yang telah dianalisis. Berikut merupakan kerangka berpikir.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang merupakan hasil penelitian tidak menggunakan angka namun menggunakan hasil pemaparan dari hasil olahan kata-kata. Hasil akhir yang didapatkan dari penelitian deskriptif kualitatif yaitu hasil data berupa simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam kumpulan puisi *Wathathitha*. Penggunaan hipotesis dapat digunakan untuk mengatasi rumusan masalah dan meningkatkan informasi yang sudah didapat (Sugiyono, 2014:20).

Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu metode dalam menyelesaikan masalah dengan cara menjelaskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang sebagaimana adanya Arikunto (dalam Moleong, 2010:22). Sumber data penelitian kualitatif adalah rangkain kata tertulis yang dipahami peneliti terhadap makna puisi yang tersirat dalam kumpulan puisi *Wathathitha*. Data yang diperoleh tidak berupa angka statistik atau bilangan tetapi dalam bentuk deskriptif kualitatif yang dinyatakan melalui kata-kata. Peneliti melakukan analisis pada puisi dengan memberikan penjelasan berbentuk uraian. Selain hal tersebut, metode kualitatif merupakan studi yang tidak menggunakan angka melainkan rangkaian kata dari kumpulan data yang sudah ada kemudian

diklasifikasikan, dan dianalisis sehingga dapat diperoleh suatu gambaran umum mengenai data-data yang sudah diteliti (Oktavia, 2018: 78).

Peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berupa data hasil analisis dengan bahasa dan rangkaian kata yang sistematis berdasarkan kumpulan data yang sudah tersedia. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mendeskripsikan penggunaan simbol dan makna dalam kumpulan puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini tidak terlalu terpancang pada tempat penelitian, karena penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada kumpulan puisi *Wathathitha* yang berupa cetakan buku.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian direncanakan selama enam bulan yaitu dimulai dari bulan Juni 2020- November 2020.

No	Kegiatan	Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul	■	■	■																					
2.	Pengelompokan data				■	■	■	■																	
3.	Analisis Data						■	■	■	■	■	■	■												
4.	Seminar Proposal													■											
5.	Revisi Proposal														■	■									
6.	Bab 4 dan 5															■	■	■	■	■	■				
7.	Ujian Munaqasyah																					■			
8.	Revisi munaqasyah																						■	■	■

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini bersifat dokumenter, artinya data yang didapatkan berasal dari sumber data yang sudah ada. Data tersebut

berupa kumpulan puisi dalam buku *Wathathitha* karya Sosiawan Leak yang diterbitkan oleh Forum Sastra Surakarta cetakan keempat Desember 2017 dengan tebal 184 halaman. Kumpulan puisi tersebut, terdiri dari sembilan episode yaitu episode *Rasaera*, episode *Ranahajar*, episode *Kelamalam*, episode *Hawabanal*, episode *Gentayangan*, episode *Kemasyahwat*, episode *Suarasmara*, episode *Sanakisah*, dan episode *Lakuhati*. Episode *Gentayangan* dalam kumpulan puisi *Wathathitha* dipilih sebagai sumber data karena berbagai keunggulan dan keistimewaan yang melekat pada episode tersebut. Keunggulan yang paling menonjol adalah penggunaan bahasa yang terdapat pada judul *Wathathitha* yang dinilai vulgar, terkesan unik dan juga menarik. Selain itu, nama dalam episode tersebut memiliki daya tarik sendiri bagi peneliti untuk memilih episode tersebut.

Selanjutnya, sumber data yang diambil dari segi bahasanya merupakan sumber data primernya. Data primer adalah data yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti yaitu puisi dalam kumpulan *Wathathitha*. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang diungkapkan penyair melalui bahasa khas yang terbilang cukup unik dan menarik bagi pembaca. Objek kajian dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi, maka data yang diperoleh adalah data yang berkaitan dengan simbol dan makna, atau data yang berkaitan dengan teori semiotika (petanda dan penanda).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis dokumen. Teknik ini digunakan dalam penelitian karena kumpulan data tersebut digunakan sebagai hasil kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pustaka

Teknik pustaka yaitu teknik pencarian data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang mencerminkan pemakaian bahasa secara sinkronis (Subroto, 1992: 42). Teknik pustaka merupakan teknik pengambilan data dari berbagai sumber tertulis oleh peneliti dalam mendapatkan data yang mendukung untuk dianalisis. Pengumpulan data melalui teknik pustaka ini dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengumpulkan data-data dalam bentuk tertulis berupa teori-teori semiotika (petanda dan penanda) dalam buku, jurnal, maupun internet. Selanjutnya, sumber tertulis dilakukan dengan membaca kumpulan puisi *Wathathitha* secara saksama kemudian memilah data relevan untuk dijadikan data yang akan dianalisis. Setelah itu, data yang dipilih dicatat dalam bentuk kartu data. Dari data-data yang sudah ada kemudian dikumpulkan dan diperiksa sesuai dengan rumusan masalah untuk dianalisis.

2. Teknik Simak

Teknik pengambilan data dengan teknik simak yaitu peneliti sebagai instrumen dalam melakukan teknik simak terhadap data secara cermat. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mengetahui wujud data penelitian yang benar-benar diperlukan untuk menjawab pertanyaan dalam proses penelitian. Dalam memilih data yang benar-benar diperlukan, peneliti melakukan proses seleksi terhadap data yang mengandung unsur semiotika (petanda dan penanda) pada puisi kumpulan *Wathathitha* karya Sosiawan Leak. Jadi, terdapat proses penyeleksian dan pemilihan data dari sumber data yang ada (Subroto, 1992: 41-42).

3. Teknik Catat

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan teknik kartu data. Data dalam penelitian dicatat pada kartu data yang sudah disiapkan peneliti yang kemudian kartu data tersebut diberi nomor urut data (judul puisi) dan keterangan yang dibutuhkan sesuai dengan masalah yang diperlukan peneliti sehingga akan memudahkan peneliti dalam mengklasifikasikan dan menganalisis data. Contoh kartu data.

No.	Hal	Puisi	Keterangan	
			Penanda	Petanda
1.	86	Kata orang Batu berair ku suka selain ngendon di Gedung-	Gedung Tua	Gedung Tua ditandai sebagai tempat yang paling disukai makhluk

		gedung tua.		memedi seperti halnya Genderuwo.
2.	104	Kini, aku lebih sering tampil rapi Bertampang nabi dengan jas made in luar negeri Berkantor di Gedung Parlemen.	Gedung Parlemen	Gedung Parlemen ditandai sebagai kursi empuk kekuasaan pejabat elit.

Tabel 3.2 Kartu Data

D. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan teknik triangulasi. Menurut Moleong, Lexy J. (2014: 330), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang berfungsi sebagai pembanding atau pengecekan terhadap data yang ada dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori berupa teori semiotik milik Saussure (dalam Fanani, 2013: 12) yaitu teori yang digunakan untuk mengecek data dengan teori lain yang dianggap relevan, dalam hal ini teori-teori yang berhubungan dengan semiotika terdiri dari

petanda dan penanda yang berkaitan dengan simbol dan makna puisi *Wathathitha* dalam pembelajaran puisi di Madrasah Aliyah.

E. Teknik Analisis Data

Kegiatan proses analisis dalam pendekatan kualitatif pada dasarnya dilakukan secara bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis mengalir. Analisis mengalir ini terdiri dari empat alur yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Empat kegiatan ini terjadi secara bersamaan dan saling mengalir (Miles, 1995:13). Jika hal tersebut tidak dilakukan maka akibatnya peneliti akan banyak menghadapi kesulitan karena banyaknya data yang berbentuk deskripsi. Dalam hal ini, peneliti melakukan proses menganalisis data yang dapat dijelaskan seperti berikut ini.

1. Pengumpulan Data

Merupakan proses awal penelitian yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang akurat dan sedetail mungkin. Setelah data yang ada sudah dikumpulkan langkah penelitian selanjutnya adalah melakukan kegiatan pengklasifikasikan data. Langkah dalam melakukan pengklasifikasian ini dilakukan dengan teknik pustaka simak, catat dan wawancara. Klasifikasi ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis data. Manfaat klasifikasi data ini mencakup aspek simbol dan makna dalam penggunaan unsur penanda dan petanda. Semua data yang berkaitan dengan

masing-masing aspek tersebut dikumpulkan menjadi satu kemudian diamati dan dimaknai secara mendalam.

2. Reduksi Data

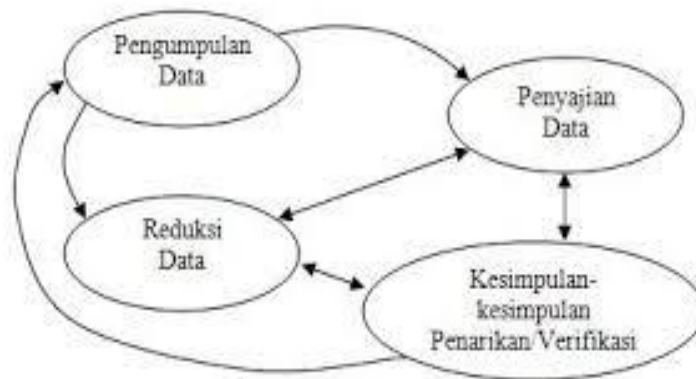
Langkah selanjutnya setelah mengumpulkan data adalah mereduksi data, yaitu proses seleksi data yang kemudian disimpulkan. Pada proses ini, mereduksi data ini dilakukan untuk memilah data yang berlimpah kemudian dipilah dalam rangka memfokuskan permasalahan penelitian. Sejak pengumpulan data, peneliti melakukan aktivitas pemahaman adanya data, karakteristik data, dan hal-hal yang dianggap penting dalam proses penarikan kesimpulan. Jadi, data tersebut dijadikan pembuktian yang kemudian dapat direduksi. Reduksi data dilakukan untuk menangkap simbol yang menonjol dari utama yang dianalisis (Subroto, 1997: 60).

3. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data. menurut Sutopo (2002: 61) penyajian data merupakan proses pengorganisasian atau menyusun informasi yang ditemukan untuk menarik kesimpulan. Menyusun informasi penelitian yang ditemukan ini merupakan proses intelektual yang cukup penting dalam pendekatan kualitatif. Adapun unsur-unsur puisi dalam kerangka semiotika yang mengkaji tentang tanda tersebut disajikan dalam bentuk uraian, pemanfaatan aspek simbol dan makna.

4. Verifikasi Data

Langkah akhir adalah membuat verifikasi data dari puisi *Wathathitha* atau penarikan kesimpulan sebagai langkah yang esensial dalam proses penelitian. Penarikan kesimpulan ini didasarkan atas penyusunan informasi yang diperoleh dari analisis data. Peneliti menarik kesimpulan dari reduksi data dan penyajian data saja, maka peneliti melakukan kegiatan kegiatan pengumpulan data yang sudah difokuskan untuk mencari pendukung kesimpulan yang ada dengan tujuan menjamin mantapnya hasil penelitian (Sutopo, 2002: 38). Komponen analisis di atas sifatnya mengalir yang dapat ditunjukkan dengan gambar sebagai berikut.



Gambar 3.2 Siklus Analisis Penelitian Kualitatif Menurut Miles dan Huberman

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Simbol-simbol yang terdapat dalam kumpulan puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak

Penggunaan simbol yang terdapat dalam puisi terletak di bait-bait kalimat yang digunakan. Bait merupakan sarana yang digunakan bagi penyair untuk mengungkapkan ekspresi dan keindahan melalui kata-kata. Pengertian simbol adalah sesuatu yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Antara petanda dan penanda memiliki hubungan baik secara alamiah atau kedekatan karena terbentuk atas dasar kesepakatan bersama. Pada puisi *Wathathitha* terdapat tiga puluh tujuh data simbol dalam semua judul yang ada pada episode *Gentayangan*. Data tersebut diantaranya adalah berkulit hitam kemerahan, tubur besar, malas bergerak, rambut lebat, perempuan berambut panjang, punggung berlubang, penuh belatung, dipaksa melahirkan, suka berkeliling, hantu manusia, hantu kepala, suka tiba-tiba, menghilang tanpa bekas, wanita dada pepaya, berputing pasrah, kuku panjang, hantu lilit, sepasukan usus, kepala gundul, bayi mati, kulit berlendir, gigi runcing, hantu bungkus, berselimut kain kafan, hidung tersumpal, hilang akal, kabur tujuan, tempat janin, kuburan bajang,

membakar rambut sendiri, kulit hijau, sosok marah, berwajah merah, bermata merah, rambut panjang dan gimpal dan taring tajam.

Puisi dengan simbol-simbol episode *Gentayangan* adalah puisi *Gendruwo Pro Lingkungan, Song Of Sundel Bolong, Jerangkong Peronda, Snobis Si Glundhung Pringis, Wewe Gombel, Memedi Usus, Tuyul Siapa Bilang, Pocong Teledor, Oyot Mimang, Kuburan Bajang, Grandhong dan Keblek*. Dari tiga belas puisi tersebut teridentifikasi simbol-simbol sebagai berikut.

a. Memedi

Puisi yang terdapat dalam episode *Gentayangan* menjelaskan tentang simbol-simbol sifat dan karakter memedi yang memiliki ciri khusus berbeda-beda diantara memedi satu dengan memedi yang lainnya. Terdapat tiga belas simbol memedi yang dimunculkan di dalam puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak, diantaranya adalah simbol memedi Genderuwo, memedi Sundel Bolong, Memedi Jerangkong, memedi Glundhung Pringis, memedi Wewe Gombel, memedi Usus, memedi Tuyul, memedi Pocong, memedi Oyot Mimang, memedi Bajang, memedi Kemamang, memedi Grandhong dan memedi Keblek. Berikut adalah puisi yang menjelaskan tentang simbol-simbol memedi diantaranya adalah:

1) Memedi Genderuwo

Puisi dengan judul *Gendruwo Pro Lingkungan* berkisah tentang karakter memedi yang populer di kalangan masyarakat Jawa. Memedi Genderuwo sangat hobi dengan perempuan karena memedi ini memiliki

godaan maut dengan permainan seks yang tinggi. Kegemaran genderuwo adalah berkeliaran di malam hari di tempat-tempat sepi, pohon besar dan batu batu yang berair. Tanda-tanda adanya genderuwo adalah bau-bau anyir dan amis disertai dengan suara angin sepoi-sepoi. Selain itu, memedi genderuwo memiliki simbol-simbol lain yang ada pada dirinya yaitu badan tinggi besar berkulit merah kehitaman. Tanda tersebut akan menyertai kehadiran memedi genderuwo. Kecocokan sifat memedi tampak pada bait sebagai berikut :

*Berkulit hitam kemerahan, tubuh besar kekar namun malas bergerak
Dengan rambut lebat di sekujur badan.
(Gendruwo Pro Lingkungan, Leak, 2018 : 86).*

2) Memedi Sundel Bolong

Puisi dengan judul *Song of Sundel Bolong* menjelaskan tentang karakter simbol memedi perempuan yang memiliki tubuh berlubang yang berada di daerah punggung, perut, mata, kemaluan dan sebagainya. Memedi sundel bolong merupakan memedi yang berasal dari pelacur yang meninggal karena terbunuh. Karakter dari memedi sundel bolong adalah Nampak sekejap lalu menghilang. Memedi sundel bolong tersebut ketika bertemu dengan siapa saja yang ditakuti akan tersemyum tanpa mengatakan kata-kata, kemudian menghilang secara tiba-tiba. Kecocokan sifat memedi tampak pada bait sebagai berikut :

*Sebagai perempuan berambut panjang
Dengan punggung berlubang
Penuh belatung yang merayapi usus dan organ bagian dalam
Lantas di dalam kubur dipaksa melahirkan bayi.
(Song Of Sundel Bolong, Leak, 2018: 90)*

3) Memedi Jerangkong Peronda

Puisi dengan judul *Jerangkong Peronda* menjelaskan tentang karakter simbol memedi berupa tengkorak dan tulang. Memedi ini merupakan bentuk dari wujud orang tua yang dibunuh anaknya dan akan gentayangan dengan cara menampakkan diri kepada anak cucunya. Jenis memedi ini memiliki sifat selalu berusaha menakut-nakuti anggota keluarganya terutama anak yang menjadi pelakunya. Sehingga, pelaku akan merasa bersalah dan menyesal seterusnya. Karakter dari memedi Jerangkong adalah mampu memadamkan listrik dan membangunkan peronda yang tengah tidur lalu berjalan dalam kegelapan. Kecocokan sifat memedi tampak pada bait sebagai berikut :

*Suka berkeliling dari kampong ke kampong
Hantu berwujud kepada manusia
Utamanya dari atas dan bawah rahang
Jerangkong namanya.
(Jerangkong Peronda, Leak, 2018 : 92-93)*

4) Memedi Glundhung Pringis

Puisi dengan judul *Snobis si Glundhung Pringis* berkisah tentang karakter memedi berbentuk kepala tanpa perut dan berekor usus. Karakter dalam memedi ini adalah jika ada seseorang yang menemui memedi ini akan berakibat kejiwaannya terganggu atau bisa saja jatuh sakit karena memedi glundhung pringis akan selalu menakut-takuti. Meskipun begitu, memedi ini tidak akan menyakiti seperti halnya jenis memedi yang lainnya, memedi ini hanya menakuti tidak lain untuk menyakiti. Kecocokan sifat memedi tampak pada bait sebagai berikut :

*Sebab, mereka akan malih hantu berwujud kepala
Menggelinding abis, kemana suka dengan tiba-tiba
Lantas menghilang tanpa bekas
Mirip pendekar ninja.
(Snobis Si Glundhung Pringis, Leak, 2018: 94-95)*

5) Memedi Wewe Gombel

Puisi dengan judul *Wewe Gombel* menjelaskan tentang karakter simbol memedi perempuan. Memedi ini memiliki karakter ciri menyukai anak-anak kecil, maka ketika ada anak kecil yang berjalan sendiri ketika sore hari memedi wewe gombel akan menculik anak tersebut. Memedi wewe gombel merupakan memedi perempuan tertua dengan ciri khas menggendong anak kecil. Tempat yang paling disukai memedi wewe gombel adalah tempat-tempat yang bernuansa atau bersuasana sepi dan juga gelap. Maka, tempat-tempat di era masa lalu yang kramat dan angker pada era penjajahan memedi ini sangat ditakuti karena dianggap sebagai tempat dan hantu yang berpengaruh pada masa itu. Kecocokan sifat memedi tampak pada bait sebagai berikut :

*Wanita dengan papaya
Berputing pasrah menyentuh tanah
Menjuntai dari tempat tumbuhnya
Kuku panjang (tempat berumah sampah dan kotoran).
(Wewe Gombel, Leak, 2018 : 97)*

6) Memedi Usus

Puisi dengan judul *Memedi Usus* menjelaskan tentang simbol memedi yang berbentuk sekumpulan usus terurai dan panjang. Memedi usus ini merupakan memedi yang cukup unik, karena karakter dari memedi ini adalah melilit seseorang yang ditemuinya. Memedi usus adalah

simbol dendam ketidakadilan sebuah keluarga hingga menyebabkan kesakithatian seseorang hingga sampai di liang lahatnya. Memedi ini bekerja dengan cara melilit kaki yang ditemuinya. Kecocokan sifat memedi usus tampak pada bait sebagai berikut :

*Aku menjelma hantu yang pintar melilit kaki orang
Sebagai sepasukan usus yang bergerak tanpa fokus
Dengan usus mengurai kemana-mana.
(Memedi Usus, Leak, 2018: 100)*

7) Memedi Tuyul

Puisi dengan judul *Tuyul Siapa Bilang* menjelaskan tentang simbol memedi anak kecil yang dibeli tuanya untuk mengerjakan tugas. Majikan akan menugaskan memedi ini untuk melakukan pencurian yang dilakukan secara sengaja yaitu mengambil uang dalam jumlah sedikit namun dilakukan secara terus menerus tanpa membekas. Memedi ini memiliki bentuk kepala gundul, kulitnya coklat kemerahan seperti anak balita. Tugas utama memedi tuyul adalah mencuri uang, barang dan surat-surat berharga sesuai perintah sang majikan. Kehidupan memedi ini adalah fasilitas dari sang majikan selayaknya merawat bayi kecil, hanya saja minum dan makanya adalah darah susu sang majikan, yaitu istri dari tuan yang mempekerjakan tuyul. Ciri khusus memedi tuyul yaitu berkeliling dari rumah ke rumah. Kecocokan sifat memedi tampak pada bait sebagai berikut :

*Tinggiku kurang dari sedengkul
Kepala gundul
Jelmaan janin keguguran atau bayi mati terlahirkan
Kulit berlendir, sedikit berbulu*

*Seruncing piranha gigiku.
(Tuyul Siapa Bilang, Leak, 2018: 103)*

8) Memedi Pocong

Puisi dengan judul *Pocong Teledor* berkisah tentang sifat memedi perempuan yang meninggal secara tidak wajar. Perempuan tersebut adalah roh perempuan yang dianiaya, menggugurkan kandungan atau perempuan yang bergantung diri. Dengan arwah yang gentayangan ini memedi pocong selalu hadir ke sana kemari berjalan-jalan mencari korban untuk membukakan tali ikatannya. Tali tersebut berguna untuk hidup kembali meskipun jasadnya telah mati. Memedi ini berwujud jenazah yang bisa berjalan kemana saja, sehingga memedi ini sering berada di dekat kuburan untuk menakut-nakuti orang yang sedang lewat. Kecocokan sifat memedi tampak pada bait sebagai berikut :

*Malah dibilang hantu bungkus di negeri jiran
Tersebab wujudku berselimut kain kafan
Berikut tali-talinya yang masih kencang
Mata, hidung tersumpal kapas rapat.
(Pocong Teledor, Leak, 2018: 105)*

9) Memedi Oyot Mimang

Puisi dengan judul *Oyot Mimang* berkisah tentang simbol memedi yang bisa membuat orang menjadi linglung atau tidak sadar diri. Memedi ini adalah jenis memedi bertuan yang biasa digunakan pemiliknya untuk menjaga rumah dari orang-orang yang berbuat jahat. Tidak hanya itu, memedi usus dipekerjaan untuk menjaga sesuatu yang dianggap penting dan melindungi tuan rumah yang hendak dicelakai seseorang. Karakter dari memedi ini adalah mengikat seseorang yang ditemuinya dengan akar-

akarnya yang panjang dan menjulang hingga tak sadarkan diri. Kecocokan sifat memedi tampak pada bait sebagai berikut :

*Ada yang hilang akal
Kabur mata angina tujuan
Berputar pusat di tempat henti
Sementara sang kala terus berlari.
(Oyot Mimang, Leak, 2018: 107)*

10) Memedi Bajang

Puisi dengan judul *Kuburan Bajang* berkisah tentang simbol memedi anak balita yang mati sebelum dilahirkan. Memedi bajang adalah salah satu memedi yang suka membalas dendam kepada seseorang yang berusaha menggugurkannya. Jenis memedi ini yaitu calon bayi keguguran berwarna merah di sekujur badanya. Memedi bajang selalu mencari seseorang yang dianggap berusaha membunuhnya. Karakter khusus dari memedi bajang adalah suka kesana kemari yang kemudian akan masuk dalam diri manusia dengan sesukannya. Kecocokan sifat memedi tampak pada bait sebagai berikut :

*Tempat kau tanam janin
Hasil hubungan gelapmu
Sia-sia, kaurampas detaknya sebelum berumur
Menjelma kuburan bajang.
(Kuburan Bajang, Leak, 2018: 108)*

11) Memedi Kemamang

Puisi dengan judul *Kemamang* berkisah tentang simbol memedi yang berbentuk pijaran sekumpulan api pada suatu tempat, api tersebut akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Terkadang, memedi ini akan berada pada seseorang yang melihat baik berada di

depan, dibelakang atau disampingnya. Karakter memedi kemamang terbilang cukup unik, karena memedi ini sangat suka menakut-nakuti seseorang namun tidak sampai membunuh korban yang ditemuinya. Kecocokan sifat memedi tampak pada bait sebagai berikut :

*Berambut api
Mencumbu mangu di tepi kali
Pemburu ikan sejati
Lantas membakarnya di rambut sendiri.
(Kemamang, Leak, 2018: 109)*

12) Memedi Grandhong

Puisi dengan judul *Grandhong* berkisah tentang sifat memedi yang memiliki bentuk menyeramkan dengan karakteristik lincah dan menyeramkan karena bisa membunuh siapa saja yang ditemuinya. Jenis memedi ini bersosok seram berkulit hijau, berwajah merah, bermata merah menakutkan serta memiliki taring tajam untuk menggigit korban yang ditemuinya. Kecocokan sifat memedi tampak pada bait sebagai berikut:

*Kulit hijau
Sosok marah
Berwajah merah
Bermata merah
Taring kejam bercahaya, abu-abu sisik kulitnya
Rambut panjang, kasar, dan gimbal.
(Grandhong, Leak, 2018: 110).*

13) Memedi Keblek

Puisi dengan judul *Keblek* berkisah tentang sifat memedi yang menyukai anak-anak kecil. Memedi keblek ini sering berada di dapur sebagai penunggu bagian tungku ketika sedang menyalakan api. Memedi ini adalah jenis memedi yang menyukai bara api sebagai tempat kramat

yang ditinggalinya. Biasanya memedi keblek ini akan mengganggu jika ada orang yang membelakangi tungku api. Kecocokan sifat memedi tampak pada bait sebagai berikut :

*Mungkin ada siluman tanpa jaringan
Menjelma kanker dan tumor ganas
Setinggi bocah, sayap acap dibenturkan.
(Keblek, Leak, 2018: 112).*

b. Penguasa

Puisi yang terdapat dalam kumpulan episode *Gentayangan* menjelaskan tentang simbol karakter tentang kritikan–kritikan ketidakpuasan rakyat terhadap sikap pemerintah yang dinilai sewenang-wenang dan sering kali menindas rakyat kecil. Penguasa dalam hal ini memiliki beberapa karakter diantaranya adalah rakus, peselingkuh, penindas, angkuh dan juga penipu. Diantara karakter para penguasa adalah sebagai berikut:

1) Rakus

Puisi dengan simbol makna rakus merupakan sifat penguasa yang memiliki kerakusan akan kekuasaan baik dari segi uang, tanah, rumah, jabatan dan yang lainnya. Sifat rakus adalah salah satu sifat yang tidak pernah merasa cukup, karena yang tertanam dalam dirinya ialah sesuatu yang berlebihan. Penyandang sifat rakus akan memiliki sifat gila dalam segala hal terutama jabatan dan cenderung melakukan penipuan terhadap orang lain karena ingin memiliki sejumlah keinginan yang besar dan berlebihan. Kecocokan sifat penguasa tampak pada bait sebagai berikut :

*(a) Aku berharap
 Suatu saat hinggap di apartemen mewah
 Residensi indah
 Meski berwajah klimis berpakaian necis
 Sebab, bisa jadi mereka adalah jelmaanku.
 (Gendruwo Pro Lingkungan, Leak, 2018: 86)*

*(b) Kini, aku lebih sering tampil rapi
 Bertampang nabi dengan jas made in luar negeri
 Dasi gaya mutakhir
 Mengambil uang terang-terangan
 Berkantor di gedung parlemen, laci birokrasi
 Atau ruangan menteri.
 (Tuyul Siapa Bilang, Leak, 2018: 104).*

2) Peselingkuh

Puisi dengan simbol makna peselingkuh merupakan sifat penguasa yang memiliki sifat hidung belang dengan nafsu tinggi. Selain ingin memiliki kekuasaan jabatan, penguasa juga ingin hasratnya terpenuhi sesuai yang diinginkan. Semakin banyak perempuan yang ditaklukkan, maka penguasa akan merasa bangga atas kekuasaannya. Hal tersebut membuat penguasa selalu bertindak seenaknya dalam memanfaatkan jabatan yang diembannya. Kecocokan sifat penguasa tampak pada bait sebagai berikut:

*(c) Kau biarkan aku mengembarai malam
 Sebagai ledhek, tandhak tayub atau penari
 Memburu para hidung belang
 Pemilik nafsu yang tak pernah terpuaskan.
 (Song of Sundel Bolong, Leak, 2018: 89).*

3) Penindas

Puisi dengan simbol makna penindas merupakan sifat penguasa yang memperlakukan rakyat maupun masyarakat secara sewenang-wenang

dengan menggunakan kekerasan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Kerap kali para penindas layaknya penguasa menindas kaum kecil yaitu rakyat miskin. Pemilik sifat ini kerap dimiliki oleh penguasa untuk menguasai secara paksa daerah-daerah dengan cara kekerasan. Kecocokan sifat penguasa tampak pada bait sebagai berikut :

*(d) Orang-orang tak bisa sewenang-wenang
Menyeret pedang dan kelewang
Dalam arak-arakan masa
Atas nama kemanusiaan dana agama
Menebas nyawa sesame, memenggal kehidupan.
(Snobis si Glundhung Pringis, Leak, 2018: 94)*

*(e) Sudah kudengar kekerasan
Menyeret pedang di jalanan
Menggebrek lapak-lapak dengan pentungan
Atau membakar pasar dan masa dengan api kekuasaan.
(Wewe Gombel, Leak, 2018: 98).*

*(f) Yang meneror atas perintah sang tuan
Seperti pedang dan kelewang
Yang ditliskan molotov atau bom ikan
Meledak sembarangan tempat di jalanan
Bukan untuk perang apalagi atas nama undang-undang.
(Keblek, Leak, 2018: 112).*

4) Angkuh/ Sombong

Puisi dengan simbol makna angkuh merupakan sifat penguasa yang memiliki perasaan memaksakan atau sikap pongah demi kepentingan pribadi. Pemilik sifat angkuh atau sombong ini suka memandang rendah orang lain layaknya pejabat kepada rakyat kecil yang dianggap tidak setara dengan mereka. Kecocokan sifat penguasa tampak pada bait sebagai berikut :

*(g) Akan datang waktuku
Sempurna mencengkram*

*Hingga berat kakimu serasa kaku
 Terjebak dalam laku batu
 Seperti negaramu terperosok di kubangan kebodohan,
 Aroganisme kekuasaan, candu kejayaan masa lalu
 Atau kekayaan alam.
 (Memedi Usus, Leak, 2018: 100)*

5) Penipu

Puisi dengan simbol makna penipu merupakan sifat penguasa yang memiliki karakter mengakali atau menipu seseorang dengan muslihat liciknya. Pemilik karakter sifat penipu ini sama halnya dengan pejabat pemerintah yang memperdaya masyarakat sebagai alat untuk menipu rakyat untuk kepentingan pribadi. Kecocokan sifat penguasa tampak pada bait sebagai berikut :

*(h) Sebagaimana kamu
 Tergantung topeng yang mana
 Tergantung orang yang akan kau jumpa
 Pejabat, rakyat, pemuka agama
 Atau juragan kaya?.
 (Pocong Teledor, Leak, 2018: 106)*

2. Makna-makna yang terdapat dalam kumpulan puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak

Simbol yang ada dalam puisi *Wathathitha* dimaknai sebagai adanya temuan data yang mengandung makna tersembunyi yaitu simbol-simbol kiasan seperti *gedung-gedung tua* yang berarti tempat mewah, *rimba* yaitu simbol kekuasaan wilayah dan *nikmat bergelantungan* adalah simbol bebas berkuasa sepuasnya. Hal tersebut menunjukkan simbol kiasan dalam bentuk diksi-diksi sederhana namun memiliki makna lebih dalam memahami isi puisi yang dibaca. Simbol-simbol tersebut diantaranya

adalah berkulit hitam kemerahan, tubur besar, malas bergerak, rambut lebat, perempuan berambut panjang, punggung berlubang, penuh belatung, dipaksa melahirkan, suka berkeliling, hantu manusia, hantu kepala, suka tiba-tiba, menghilang tanpa bekas, wanita dada pepaya, berputing pasrah, kuku panjang, hantu lilit, sepasukan usus, kepala gundul, bayi mati, kulit berlendir, gigi runcing, hantu bungkus, berselimut kain kafan, hidung tersumbal, hilang akal, kabur tujuan, tempat janin, kuburan bajang, membakar rambut sendiri, kulit hijau, sosok marah, berwajah merah, bermata merah, rambut panjang dan gimbal dan taring tajam.

Dalam hal ini, kemunculan simbol mencakup seluruh kiasan memedi yang ada dalam puisi *Wathathitha* yaitu simbol-simbol kapitalis, aktivis, pekerja seks komersial, manusia, ilmuwan, anak keturunan penguasa, istri pejabat, dewan perwakilan rakyat, pemerintah, pejabat baru, kaum elit, sang idealis, pejabat desa yang dimaknai sebagai simbol kritikan penyair pada pemerintah. Berikut adalah analisis data yang ditemukan dalam memedi *Wathathitha* yaitu sebagai berikut:

a) Memedi

Berdasarkan hasil temuan data dari tiga belas puisi yang akan dianalisis yaitu antologi puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak dengan temuan data simbol sejumlah dua puluh satu yang mencakup arwah gentayangan, sepi, gelap, siluman perempuan, punggung berlubang, sundel bolong, jerangkong, hantu thek-thekan, hantu kepala, glundhung pringis, dada papaya, berputing pasrah, kerajaan hantu, sepasukan usus, melilit,

tuyul, hantu bungkus, penampakan, oyot mimang, bajang, siluman purba dan siluman kelelawar. Dari simbol-simbol puisi tersebut ditemukan dua tema besar memedi dan penguasa. Tema memedi dalam puisi tersebut memunculkan identifikasi simbol-simbol, adapun analisisnya adalah sebagai berikut.

1) Memedi Genderuwo

*Kata orang
Batu berair kusuka
Atawa pepohonan besar segede rimba
Meski sudut-sudut lembab
Adalah tempat yang paling kusayang
Aku jelmaan arwah penasaran
Lama gentayangan
Berkulit hitam kemerahan, tubuh besar kekar namun malas bergerak
Dengan rambut lebat di sekujur badan.
(Gendruwo Pro Lingkungan, Leak, 2018 : 86).*

Pada puisi *Gendruwo Pro Lingkungan* teridentifikasi simbol yang bercetak tebal pada kalimat “*Berkulit hitam kemerahan, tubuh besar kekar namun malas bergerak Dengan rambut lebat di sekujur badan.*” diksi tersebut mengandung citraan dari memedi Genderuwo itu sendiri sebagai makhluk yang besar, kekar, berbulu, kulit hitam kemerahan dengan perwujudan memedi yang menyeramkan. Jika citraan dari memedi tersebut dikaitkan dengan pemaknaan secara luas di dalam puisi tersebut terdapat persamaan metafora yaitu makna yang bukan makna sebenarnya. Simbolisme diksi *Berkulit hitam kemerahan, tubuh besar kekar* dimaknai sebagai simbol penguasa kapitalis, hitam kemerahan yang merupakan simbol kedalaman sama artinya dengan simbol penguasa yang memiliki

jaringan kekuasaan secara luas yaitu kekuasaan-kekuasaan yang dapat mengendalikan para penguasa di atas kedudukan sebagai penguasa.

Hal tersebut dikuatkan dengan diksi *Namun malas bergerak* yang berarti para penguasa memilih hidup bebas dan tidak ingin diketahui identitas dirinya oleh orang lain. Oleh karena itu, sering kali para kapitalis tidak menampakkan dirinya secara langsung, namun memerintahkan penguasa lain yang dibawah kendalinya seperti halnya memedi genderuwo yang menjelma menjadi sosok manusia lain menyembunyikan diri dengan maksud lain. Selain hal tersebut, diksi lain kalimat *Dengan rambut lebat di sekujur badan* dimaknai sebagai hasil kekayaan yang melimpah mengitari para kapitalis.

Simbol wilayah kekuasaan memedi adalah rimba atau hutan. Diksi kalimat *Pepohonan besar segede di rimba, nikmat bergelantungan di dahannya* dimaknai sebagai salah satu tempat yang luas dengan pohon-pohon besar lebat menjadi tempat mewah bagi memedi Genderuwo. Tempat tersebut dianggap mewah karena luasnya hutan sehingga menjadikan siapa saja mengabaikan hutan sebagai tempat yang penting bagi manusia karena hutan dianggap kurang cocok sebagai tempat tinggal manusia. Hal tersebut, menjadi kesempatan bagi memedi untuk menempati sebagai daerah kekuasaan. Memedi genderuwo sangat menyukai tempat-tempat khas seperti pohon besar, lembab sepi dan gelap sebagai wilayah kekuasaannya. Sama halnya dengan seorang kapitalis, ia memiliki wilayah

strategis yakni kekuasaan yang dapat menyetir para pejabat pemerintah maupun kalangan elit dibawah kekuasaannya.

Selanjutnya adalah penjelasan diksi pada kalimat puisi *Juga, para isteri dan janda kembang meski berhati-hati di waktu malam... yang hendak menitip keturunan.* diksi tersebut dimaknai sebagai simbol dari sebagian kekuasaan yang bias diperankan kapitalis dari kekuasaan-kekuasaan di bawah kendalinya. Menaklukkan perempuan dalam diksi tersebut diartikan sebagai kebanggaan dan kepuasan sebagian kecil kapitalis diantara kekuasaan besar lainnya. Dalam hal ini, perempuan adalah simbol kekuasaan para kapitalis.

2) Memedi Sundel Bolong

***Sebagai siluman perempuan berambut panjang
Dengan punggung berlubang
Penuh belatung yang merayapi usus dan organ bagian dalam
Lantas di dalam kubur dipaksa melahirkan bayi
Saat amis dan busuk menusuk leluasa
Dari balik tubuhku yang terbuka
Memburu para hidung belang
Pemilik nafsu yang tak pernah terpuaskan.
Kudekap mereka dengan senggama ketakutan
Bersetubuh dengan puncak ngeri tanpa perbandingan.
(Song Of Sundel Bolong, Leak, 2018: 90)***

Pada puisi *Sundel Bolong* teridentifikasi simbol yang bercetak tebal pada kalimat “*Sebagai siluman perempuan berambut panjang, dengan punggung berlubang, penuh belatung yang merayapi usus dan organ bagian dalam lantas di dalam kubur dipaksa melahirkan bayi.*” diksi tersebut mengandung citraan dari memedi sundel bolong itu sendiri sebagai makhluk memedi perempuan dengan ciri khas berambut panjang

dan punggung berlubang. Memedi Sundel bolong adalah jenis memedi yang berasal dari pelacur perempuan yang meninggal karena terbunuh. Jika citraan dari memedi tersebut dikaitkan dengan pemaknaan secara luas di dalam puisi tersebut terdapat persamaan makna pada karakter PSK (Pekerja Sek Komersial) dan WTS (Wanita Tuna Susila).

Psk dimaknai sebagai simbol perempuan cantik berambut panjang dengan kondisi tubuh kesakitan di punggung yang berlubang. Diksi *punggung berlubang* adalah makna perilaku kasar kepada psk ketika sedang melakukan suatu hubungan hingga menyebabkan kematian karena dipaksa melahirkan bayi sendiri tanpa ada tanggung jawab secara pasti. Sundel yang diartikan sebagai makna murahan atau sejenis dengan psk digambarkan sebagai simbol keresahan hati psk terhadap sikap pemerintah ataupun pejabat kalangan elit. Psk merupakan simbol kerakusan dan kepuasan penguasa untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya. Dalam hal ini, diksi *layaknya menequin dan boneka pajangan* diartikan sebagai psk yaitu bagian kekuasaan budak kelas atas para penguasa sebagai jaminan, fasilitas ataupun hadiah dari hasil kesepakatan dan kepentingan yang berbau negara baik dalam permainan politik ataupun permainan suara.

Makna sundel dalam kamus memedi adalah perempuan, namun citraan karakter sundel tidak hanya diperankan tokoh perempuan. Seorang laki-laki dalam puisi *Song Of Sondel Bolong* merupakan sindiran langsung penyair kepada para ilmuwan, agamawan yang pandai merias diri sebagai

sosok cantik selayaknya perempuan psk. Sundel dalam hal ini merupakan budak kelas atas yang terbiasa menjilat kekuasaan demi kekuasaan untuk kepentingan pribadi yakni para pejabat dan politisi. Hal tersebut dapat dilihat dari bait kalimat *Sebab kini terbukti, ada lonte yang berjenis kelamin laki-laki sedang pelacur kerap merias diri menjadi pejabat dan politisi.*

Selain para pejabat dan politisi yang berperilaku sundel, para ilmuwan yaitu kaum terpelajar dan agamawan yang berarti ustaz merupakan tokoh sundel dengan memanfaatkan ilmu untuk kepentingan pribadi. Dalam puisi tersebut para ustaz ataupun kaum intelek kerap melakukan zina yang berujung pada pernikahan siri. Hal tersebut dianggap wajar karena dibenarkan dalam ayat-ayat kemaslahatan yakni ilmu-ilmu yang pada dasarnya adalah nafsu birahi untuk kepentingan dan kesenangan pribadi. Hal tersebut dapat dilihat pada bait kalimat *Belakangan baru kutau bahwa bagi ilmuwan dan agamawan perilaku sundel sudah disembunyikan.*

Menjadi budak sundel bagi penguasa tidak selamanya dapat dinikmati dengan rasa senang, karena apa yang didapatkan Psk tidak sebesar yang apa yang dinikmati para penguasa, namun menjadi kesengsaraan karena keterikatan yang mencengkram. Oleh karena itu, seorang Psk tidak dapat leluasa mencurahkan nafsu dan kepentingan pribadi karena harus tunduk perintah penguasa dalam menjalani kontrak kerja secara paksa. Hal tersebut dapat dilihat pada bait kalimat *Jika aku*

berkeliaran di keramaian itu bukan lantaran suka dugem atau pelesiran, aku hanya mengisi waktu.

3) Memedi Jerangkong Peronda

***Memedi Jerangkong namanya
Suka berkeliling dari kampung ke kampung
Hantu berwujud kepala manusia
Utamanya dari atas dan bawah rahang
Jerangkong namanya
Mengganggu orang kesukaannya
Anak-anak kecil terutama
Anak yang mendengar atau melihatnya
Bakal menangis sepanjang malam.
Jerangkong namanya
Mengganggu orang kesukaannya
Anak-anak kecil terutama
(Jerangkong Peronda, Leak, 2018 : 92-93)***

Pada puisi *Jerangkong Peronda* teridentifikasi simbol yang bercetak tebal pada kalimat “*Memedi Jerangkong namanya, suka berkeliling dari kampung ke kampung, hantu berwujud kepala manusia, utamanya dari atas dan bawah rahang.*” diksi tersebut mengandung citraan dari memedi jerangkong itu sendiri sebagai memedi tengkorak seperti peronda yang berkeliling dari kampung ke kampung menyebabkan suara thek-thekan karena bertemunya tulang dengan tulang yang saling bersahutan satu sama lain. Jika citraan dari memedi tersebut dikaitkan dengan pemaknaan secara luas di dalam puisi tersebut terdapat persamaan metafora yaitu makna yang bukan makna sebenarnya.

Simbolisme diksi *jerangkong namanya suka berkeliling dari kampung ke kampung* dimaknai sebagai sifat manusia, karena diksi tersebut lebih ditekankan pada ketertinggalan manusia yang tidak mampu

bersaing sehingga tergerus zaman karena pola pikir yang masih berketik di dalam lingkaran aman tanpa ada usaha bersaing di luar lingkaran. Sosok memedi jerangkong digambarkan pada diksi kalimat *sebab sesame hantu dilarang saling mengganggu* diksi tersebut dimaknai sebagai jenis memedi dengan kasta terendah yang tidak memiliki *power* dan hak yang besar diantara para memedi yang lainnya. Dalam hal ini, memedi jerangkong adalah memedi yang tidak ditakuti para memedi yang lain, seperti halnya manusia, ia tidak akan pernah menjadi manusia terhormat dan didengar jika perilaku dan tingkahnya tidak lebih baik dari memedi jerangkong.

Dalam hal ini, terdapat makna kritikan penyair kepada masyarakat khususnya perilaku pada manusia yang tidak lebih baik dari hantu memedi, yaitu larangan gangguan yang dilakukan pada sesama memedi yang lain. Namun, sekarang ini, manusia satu dengan manusia yang lain saling mengganggu dan seringkali merasa iri bahkan cemburu sosial.

Memedi jerangkong peronda dalam kumpulan puisi *Wathathitha* digambarkan sebagai sosok hantu yang tidak pernah mabuk, maka akan berbeda dengan perilaku manusia yang memiliki kebiasaan menjadi pemabuk bahkan menjadikan narkoba sebagai suatu hal yang istimewa untuk melakukan kesenangan-kesenangan semata. Sebagai hantu memedi, jerangkong peronda tidak saling menghakimi sesama memedi yang lainnya, berbeda halnya dengan perilaku dan karakter manusia yang seringkali memainkan hakim sendiri untuk kepentingan pribadi atas nama kekuasaan dan agama yang tak berdasar.

4) Memedi Glundhung Pringis

*Pernah ada masanya
Penguasa tak bisa semena-mena
Membantai rakyatnya
 Apalagi hingga menyebabkan kepala pisah dari gembungnya
Sebab, mereka akan malih hantu berwujud kepala
 Memburu dan mengejutkan pembantainya
 Glundhung pringis bakal menyerbu kota
 Menggelinding abis, kemana suka dengan tiba-tiba.
 Sebab mereka akan malih hantu berwujud kepala.
 Memburu dan mengejutkan para pembantainya.
 (Snobis Si Glundhung Pringis, Leak, 2018: 94-95)*

Pada puisi *Snobis Si Glundhung Pringis* teridentifikasi simbol yang bercetak tebal pada kalimat “*Penguasa tak bisa semena-mena, membantai rakyatnya, apalagi hingga menyebabkan kepala pisah dari gembungnya, sebab mereka akan malih hantu berwujud kepala.*” diksi tersebut mengandung citraan dari memedi glundung pringis itu sendiri sebagai memedi berwujud kepala seperti buah kelapa dengan cara berjalan menggelinding menakuti siapapun yang ditemuinya. Jika citraan dari memedi tersebut dikaitkan dengan pemaknaan secara luas di dalam puisi tersebut terdapat persamaan metafora yaitu makna yang bukan makna sebenarnya.

Simbolisme diksi *penguasa tak bisa semena-mena, membantai rakyatnya*, dimaknai sebagai sindiran penyair kepada pemerintah di era presiden Soekarno dengan adanya pembantaian besar-besaran. Dengan adanya pembantaian masal di era tersebut kemudian diksi *membantai rakyatnya, apalagi hingga menyebabkan kepala pisah dari gembungnya, sebab mereka akan malih hantu berwujud kepala*

dimaknai sebagai narsisme seorang aktivis yang menjadi garda terdepan ketika pemerintah melakukan kesalahan seperti halnya pembantaian akan menyebabkan anggota tubuh terpisah seperti *glundhung pringis* maka, *glundhung pringis* yang berarti aktivis akan melakukan serangkaian serangan yaitu seruan demo menolak kebijakan pemerintah yang dianggap tidak sesuai dengan kepentingan masyarakat. Ketidakadilan kebijakan pemerintah kepada masyarakat dianggap kesalahan besar dalam berjalannya suatu pemerintahan. Maka, eksistensi aktivis muncul dimana-mana khususnya di era yang berbeda yaitu era presiden Soekarno dan presiden Joko Widodo. Maka dengan demikian, *Snobis* yang diartikan sebagai cara hidup atau gaya, *glundhung* yang berarti seorang aktivis dan *pringis* adalah narsisme atau eksistensi merupakan sindiran kepada aktivis di masa-masa yang berbeda dalam mengkritisi berjalannya suatu pemerintahan.

Karakter aktivis pada zaman dahulu dimaknai sebagai seorang aktivis yang selalu bertindak tegas ketika sistem pemerintahan sedang tidak stabil. Dalam hal ini, para aktivis bisa menjadi pro atau kontra dengan pemerintah sesuai dengan keadaan dan kebijakan yang terjadi. Jika terdapat kesalahan dari sistem kebijakan yang dibuat pemerintah, para aktivis akan menjadi garda terdepan dalam mengkritisi pemerintah dengan cara demonstrasi secara serentak. Demonstrasi yang dilakukan pun bias dikatakan anarki bahkan pertikaian dengan sesama aktivis adalah suatu hal yang wajar.

Berbeda halnya dalam berjalanya waktu di era sekarang ini, para aktivis menjadi kritikus pemerintah dengan segala upaya untuk terus bisa eksis di dunia maya. Para aktivis sekarang ini memanfaatkan media untuk mengkritisi pemerintah sebagai ajang eksistensi kepentingan pribadi ataupun kelompok. Hal tersebut dapat dilihat pada bait kalimat *di jaman kini punah entah kemana, mungkin tersesat di dunia maya sibuk narsis dan up grade data di facebook, twitter.*

5) Memedi Wewe Gombel

*Akulah dia
Wanita dengan dada papaya
Berputing pasrah menyentuh tanah
Menjuntai dari tempat tumbuhnya
Kuku panjang (tempat berumah sampah dan kotoran)
Ya akulah dia
Saudara, kawan seperjuangan
Ibu atau perempuan tersayang
Penguasa kerajaan hantu
Ratu baik di tlatah jatingaleh-banyumanik katamu.
(Wewe Gombel, Leak, 2018 : 97)*

Pada puisi *Wewe Gombel* teridentifikasi simbol yang bercetak tebal pada kalimat “*Akulah dia, wanita dengan dada papaya, berputing pasrah menyentuh tanah menjuntai dari tempat tumbuhnya Kuku panjang (tempat berumah sampah dan kotoran).*” diksi tersebut mengandung citraan dari memedi wewe gombel itu sendiri sebagai memedi perempuan cantik dengan ciri khas menggendong anak kecil menempati jalanan sepi, sunyi dan gelap. Jika citraan dari memedi tersebut dikaitkan dengan pemaknaan secara luas di dalam puisi

tersebut terdapat persamaan metafora yaitu makna yang bukan makna sebenarnya.

Simbolisme diksi *Akulah dia, wanita dengan dada papaya* dimaknai sebagai simbol perempuan cantik, karena penggambaran perempuan cantik adalah buah dada atau payudara yang dianggap sebagai ciri khas seorang perempuan. Sedangkan diksi *berputing pasrah menyentuh tanah menjuntai dari tempat tumbuhnya* dapat diartikan sebagai sebuah penghormatan yang ditekankan pada diksi *berputing pasrah menyentuh tanah* yaitu kehormatan yang serendah-rendahnya. Oleh karena itu, karakteristik memedi wewe atau perempuan cantik dapat dikaitkan dengan istri pejabat yang mana penghormatan tertinggi terletak dari sang suami yaitu genderuwo. Dalam hal ini memedi wewe dalam silsilah hantu adalah istri dari memedi genderuwo. Dengan demikian, wewe diartikan sebagai istri kapitalis yang memiliki hak dan kekuasaan besar seperti halnya sang kapitalis. Penekanan makna tersebut dapat dilihat pada bait kalimat *Ya akulah dia penguasa kerajaan hantu ratu baik di tlatah ...*

Meskipun demikian, menjadi istri pejabat dengan segala sesuatu yang serba ada tidak menuntut kemungkinan dapat hidup aman, tentram dan bahagia. Kondisi mental dalam menjalani kehidupan selalu menuntut kehidupan yang sempurna hingga berujung tekanan-tekanan baik fisik ataupun batin. Hal tersebut terlihat dari bait kalimat *Wajahku tak beda wajahmu saat berak sulit keluar*. Diksi

tersebut dimaknai sebagai seorang penguasa kedua, perilaku memedi wewe digambarkan sebagai sosok perempuan cantik namun secara batin merasa menjadi perempuan rendah dan tidak terhormat. Memedi wewe disimbolkan sebagai istri pejabat selalu merasa masuk pada lubang kesalahan dan penyesalan yang sangat mendalam. Meskipun secara kasat mata, posisi tersebut merupakan kedudukan dan kehormatan yang dianggap terpendang di mata masyarakat.

Menjadi sosok istri pejabat, memedi wewe tidak jauh berbeda dengan genderuwo sang kapitalis. Para istri pejabat dapat menjadi tokoh terang dan juga gelap dalam kehidupan masyarakat. Jika karakter seorang kapitalis tidak menampakkan diri sebagai wujud asli melainkan memerintahkan bawahannya, sebagai istri pejabat pun sama halnya yaitu bisa beralih menjadi siapa saja baik menjadi sosok yang terang yaitu sebagai sumber harapan banyak orang yaitu sebagai donator tetap bagi yayasan atau panti sosial lainnya yang berkaitan dengan aktivitas kesehariannya. Selain itu, menjadi istri pejabat juga bisa menjadi titik gelap pada segelintir orang yang mengetahui latar belakangnya. Dalam hal ini adalah seseorang yang menjadi objek sasaran dalam melampiaskan nafsu birahinya. Sosok tersebut akan berubah menjadi pahlawan ataupun penolong bagi berondong muda yang membutuhkan uang dalam melampiaskan nafsu birahi yang tak pernah terpuaskan. Hal tersebut dapat dilihat pada bait kalimat *Tai*

yang kuhidangkan menjelma permen dan ayam panggang ...kecuali anak-anak hanya jika ditelantarkan orang tua.

6) *Memedi Usus*

Aku menjelma hantu yang pintar melilit kaki orang

Atau binatang doyan dolan malam

(setelah membentang di dahan pohonan

Rimbun belukar atau melintang di jalanan)

Kadang aku datang

Sebagai sepasukan usus yang bergerak tanpa fokus

Atau menjelma raksasa terluka

Dengan usus mengurai kemana-mana

Tapi jangan heran, aku pintar menerkam mangsa yang kelayapan sembarangan

Lantas mencekiknya hingga kekejotan.

(Memedi Usus, Leak, 2018: 100)

Pada puisi *Memedi Usus* teridentifikasi simbol yang bercetak tebal pada kalimat “*Aku menjelma hantu yang pintar melilit kaki orang, sebagai sepasukan usus yang bergerak tanpa fokus, atau menjelma raksasa terluka dengan usus mengurai kemana-mana.*” diksi tersebut mengandung citraan dari memedi usus itu sendiri sebagai memedi dengan wujud jeroan berupa usus-usus membentuk serangkain usus yang akan digunakan sebagai aksi melilit korban yang akan ditemuinya. Jika citraan dari memedi tersebut dikaitkan dengan pemaknaan secara luas di dalam puisi tersebut terdapat persamaan metafora yaitu makna yang bukan makna sebenarnya.

Simbolisme diksi *Aku menjelma hantu yang pintar melilit kaki orang* dimaknai sebagai simbol mafia-mafia kecil yaitu seseorang yang memiliki silsilah keturunan bangsawan besar namun terbangun jauh seperti jeroan usus yang letaknya di dalam organ-organ dalam dan

seringkali dibuang tidak dibutuhkan sebagai hal utama. Dengan demikian, melilit orang adalah simbol penghancuran yang dilakukan mafia kepada sistem pemerintahan sebagai bentuk balas dendam kepada pemerintah atau keluarga dari keturunan tersebut. Simbol tersebut mengarah pada kenyataan sebagai keturunan bangsawan dalam silsilah keluarga yang tidak dihargai dan tidak diakui dalam pembagian kekuasaan. Hal tersebut menjadikan anak keturunan bangsawan yang seharusnya menjadi sumber kekuatan dalam berjalannya suatu kekuasaan berubah menjadi sosok pendendam yang menakutkan. Ia akan menjadi pelaku provokator dalam membentuk kelompok mafia-mafia kecil untuk merusak tatanan kekuasaan. Selain itu, anak keturunan tersebut akan terus berusaha memecah belah ataupun merusak segala sistem tatanan yang dianggap salah dalam pembagian kekuasaan.

Makna tersebut dikuatkan dalam bait kalimat *sebagai sepasukan usus yang bergerak tanpa fokus, atau menjelma raksasa terluka dengan usus mengurai kemana-mana* yang diartikan sebagai seorang mafia yang dapat melakukan segala tindak kejahatan yang tidak memandang segala sesuatunya. Jika dirasa perlu dibinasakan maka seorang mafia akan melakukannya dengan cara apapun juga.

7) Memedi Tuyul

***Tinggiku kurang dari sedengkul
Kepala gundul
Jelmaan janin keguguran atau bayi mati terlahirkan
Kulit berlendir, sedikit berbulu***

Seruncing piranha gigiku

Kini, aku lebih sering tampil rapi

Bertampang nabi dengan jas made in luar negeri

Dasi gaya mutakhir

Berkantor di gedung parlemen, laci birokrasi

Atau ruangan menteri.

(Tuyul Siapa Bilang, Leak, 2018: 103)

Pada puisi *Tuyul Siapa Bilang* teridentifikasi simbol yang bercetak tebal pada kalimat “*Tinggiku kurang dari sedengkul, kepala gundul, jelmaan janin keguguran atau bayi mati terlahirkan, kulit berlendir, sedikit berbulu dan seruncing piranha gigiku.*” diksi tersebut mengandung citraan dari memedi tuyul itu sendiri sebagai memedi anak kecil yang pintar mencuri segala sesuatu yang diperintahkan tuannya termasuk mencuri uang. Jika citraan dari memedi tersebut dikaitkan dengan pemaknaan secara luas di dalam puisi tersebut terdapat persamaan metafora yaitu makna yang bukan makna sebenarnya.

Simbolisme memedi tuyul dimaknai sebagai karakter Dewan Perwakilan Rakyat. Hal ini dilihat dari segi dan sisi yang ada di era sekarang ini, bahwa dpr sering kali memanfaatkan bahkan mengambil uang rakyat tanpa seizin menggunakan sebagaimana mestinya. Begitupun dengan memedi tuyul, ia mengambil uang yang bukan haknya untuk diberikan kepada tuannya. Pada diksi *Tinggiku kurang dari sedengkul, kepala gundul* dimaknai sebagai bentuk karakteristik memedi tuyul yang ada pada dpr yaitu berkepala botak layaknya

pejabat sekarang ini dengan perut besar nampak seperti janin yang ada dalam ibu hamil.

Puisi *Tuyul Siapa Bilang* merupakan simbol karakter kritikan kepada DPR atas kekuasaan yang dititipkan masyarakat pada penguasa jajaran elit. Memedi tuyul digambarkan sebagai sosok memedi anak kecil dengan kulit kecoklatan yang diberikan tugas majikanya untuk mencuri uang dari tempat satu ke tempat lainnya. Memedi tuyul termasuk dalam kategori memedi merugikan masyarakat karena banyak sumber dana yang dicuri untuk kepentingan perseorangan. Memedi ini menyukai warna merah sebagai simbol darah makanannya sehari-hari. Dalam hal ini, warna merah dalam arti sebenarnya adalah simbol uang kertas berwarna merah. Kecocokan tersebut dapat dilihat pada bait kalimat *Kata orang, aku penyuka warna merah... dan juga boneka kayu serta yuyu untuk dolanan.*

Karakter dpr lainnya adalah sebagai perwakilan aspirasi rakyat atau suara hati rakyat, yaitu menjawab segala kebutuhan dan keinginan yang diharapkan oleh rakyat. Namun pekerjaan yang dilakukan dpr sebagai perwakilan rakyat sejauh ini bukanlah menyerap aspirasi rakyat akan tetapi menyerap aliran dana dari rakyat. Dalam hal ini, dpr sedikit demi sedikit bekerja sebagai penjilat penguasa yang lihai tidak terlihat. DPR sebagai penjilat sejati memiliki tugas sebagai asset penyimpanan rahasia terbesar. Ia memiliki segala macam cara untuk memperkaya diri dengan meneror segala hal yang berkaitan dengan

rahasia-rahasia besar yang dianggap sebagai alat besar untuk memeras anggota pejabat pemerintah yang lain yang tidak ingin rahasianya terbongkar. Hal tersebut dapat dilihat pada bait kalimat *Ágar aku rajin bekerja dan tinggal dengan senang ... kutunggu tuan di reruntuhan bangunan tua.*

Selain hal tersebut, karakter penjilat seperti dpr selalu melakukan segala hal yang sifatnya menjilat kesana kemari dengan alasan saling menukar kebijakan yang tidak berlandaskan pada urusan negara. Memedi tuyul merasa harus ditempatkan pada posisi strategis untuk melakukan upaya-upaya penjilatan dari satu sisi ke sisi yang lain. DPR selalu memperkaya diri sedikit demi sedikit yang pada akhirnya tidak pernah memberikan aspirasi kepada masyarakat akan tetapi masyarakatlah yang memberikan dana aspirasi kepada pejabat busuk seperti DPR. Hal tersebut dapat dilihat pada bait kalimat *Kini, aku lebih sering tampil rapi ... berkantor di gedung parlemen laci birokrasi hingga tak bisa tuan bedakan lagi mana aku mana tuanku.*

8) Memedi Pocong

*Aku korban keteledoran
 Tersebab wujudku berselimut kain kafan
 Berikut tali-talinya yang masih kencang
 Mata, hidung tersumpal kapas rapat
 Inilah satu-satunya alasan
 Aku nenuntut balasan
 Bangun dari kelayapan usai kematian
 Simbol minta keadilan
 Lantaran cita-cita yang masih jauh dari pengharapan
 (Pocong Teledor, Leak, 2018: 105)*

Pada puisi *Pocong Teledor* teridentifikasi simbol yang bercetak tebal pada kalimat “*Tersebab wujudku berselimut kain kafan, berikut tali-talinya yang masih kencang mata, hidung tersumpal kapas rapat.*” diksi tersebut mengandung citraan dari memedi pocong itu sendiri sebagai memedi roh perempuan gentayangan yang meninggal secara tidak wajar menuntut hidup kembali dengan cara berjalan melompat-lompat. Jika citraan dari memedi tersebut dikaitkan dengan pemaknaan secara luas di dalam puisi tersebut terdapat persamaan metafora yaitu makna yang bukan makna sebenarnya.

Simbolisme memedi pocong dimaknai sebagai sindiran kepada pejabat pemerintahan khususnya orang-orang partai yang hanya mengikuti kepentingan diri dan perutnya sehingga sistem pemerintahan tidak jelas akan dibawa kemana sehingga masyarakat yang menjadi korbannya. Begitupun dengan memedi pocong ia merupakan korban memedi atas tumbal ketidakrapian dari upacara jenazah suatu agama. Simbol memedi pocong dimaknai sebagai sosok korban ketidakbijakan dan kelalaian pemerintah atas sistem pemerintahan yang meminta keadilan. Memedi pocong digambarkan sebagai sosok memedi yang berbentuk mayat terbungkus kain kafan yang berjalan dengan cara melompat-lompat untuk menakuti korban yang ditemuinya. Sebagai sosok arwah yang digambarkan secara tidak tenang, memedi pocong kembali hadir menghantui korban-korban yang ditemuinya dengan sekumpulan dendam menyala dengan segala

masalah yang belum tuntas terbalaskan. Dengan demikian, memedi pocong dimaknai sebagai simbol dari kebijakan pemerintah yang tidak bisa dipertanggungjawabkan dan masyarakat menjadi korban.

Seperti halnya pejabat pemerintah, dalam puisi *Pocong* digambarkan sebagai pejabat atau penguasa yang lalai dalam menjalankan kebijakannya. Tugas yang diembanya menjadikan pejabat lalai sehingga kebijakan yang diterapkan sangat jauh dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut dapat dilihat pada bait *Simbol minta keadilan bermata kosong seolah bolong lantaran cita-cita yang masih jauh dari harapan*.

Memedi pocong dalam hal ini adalah hukuman bagi pemerintah atas ketidakbijakan atau ketidakadilan pada penerapan kebijakan yang salah namun tidak segera diperbaiki dengan baik dan sebaliknya dibiarkan begitu saja hingga menjadi korban peradilan. Hal tersebut dapat dilihat pada bait puisi *Itulah satu- satunya alasan aku menuntut balasan bangun dan kelayapan usai kematian*.

9) Memedi Oyot Mimang

*Ada yang hilang akal
Berputar pusing di tempat henti
Sementara sang kala terus berlari
Ada yang tak merasa
Tersesat di tlatah sama
Berkali-kali menelusutkan hati
Tanpa kalbu sanubari.
(Oyot Mimang, Leak, 2018: 107)*

Pada puisi *Oyot Mimang* teridentifikasi simbol yang bercetak tebal pada kalimat “*Ada yang hilang akal, berputar pusing di tempat*

henti, sementara sang kala terus berlari.” diksi tersebut mengandung citraan dari memedi oyot mimang itu sendiri sebagai makhluk memedi oyot atau akar pohon mimang yang bisa membuat seseorang lupa bahkan bisa menjadi gila. Jika citraan dari memedi tersebut dikaitkan dengan pemaknaan secara luas di dalam puisi tersebut terdapat persamaan metafora yaitu makna yang bukan makna sebenarnya.

Simbolisme diksi *ada yang hilang akal berpusing pusar di tempat henti* dimaknai sebagai cara memedi mimang dalam melemahkan musuhnya yaitu dengan cara membuat lupa dan gila. Hal tersebut sama halnya seperti sindiran penyair kepada pejabat baru lupa akan tugas-tugas awal dengan sejuta janji yang dilupakan. Diksi *sementara sang kala terus berlari* dimaknai sebagai simbol karakter pejabat baru yang mana tidak peduli dengan keadaan masyarakat dan terus berlari untuk kepentingan pribadi.

Sindiran tersebut menggambarkan perilaku pejabat baru yang lalai dalam menjalankan tugasnya karena kepentingan pribadi yaitu memperkaya dan mencari keuntungan sendiri dan lupa akan tugas utamanya sebagai pejabat baru. Meskipun begitu, pejabat baru tidak akan pernah merasa bersalah karena apa yang dilakukannya seolah-olah benar dan menjadi hal dan tradisi wajar bagi kalangan pejabat dan politisi. Hal tersebut dapat dilihat pada bait kalimat *ada yang tak merasa tersesat di tlatah sama berkali-kali menlisutkan hati tanpa kalbu sanubari.*

10) Memedi Bajang

*Tempat kau tanam janin
 Hasil hubungan gelapmu
 Sia-sia, kaurampas detaknya sebelum berumur
 Sia-sia, kauculik dari Rahim tempatnya tidur
 Menjelma kuburan bajang
 Tangis itu memburumu bahkan hingga ke hulu
 Yang mengejarmu hingga hilang jalan pulang.
 (Kuburan Bajang, Leak, 2018: 108)*

Pada puisi *Kuburan Bajang* teridentifikasi simbol yang bercetak tebal pada kalimat “*Tempat kau tanam janin, hasil hubungan gelapmu sia-sia kaurampas detaknya sebelum berumur dan sia-sia kauculik dari Rahim tempatnya tidur.*” diksi tersebut mengandung citraan dari memedi bajang itu sendiri sebagai memedi bayi kecil yang gugur sebelum dilahirkan, maka ia hidup sebagai sasaran balas dendam kepada seseorang yang membuatnya meninggal. Jika citraan dari memedi tersebut dikaitkan dengan pemaknaan secara luas di dalam puisi tersebut terdapat persamaan metafora yaitu makna yang bukan makna sebenarnya.

Simbolisme diksi *tempat kau tanam janin* dimaknai sebagai simbol penguasa yang sudah berusaha menjalankan sistem kebijakan. Sedangkan diksi *hasil hubungan gelapmu sia-sia kaurampas detaknya sebelum berumur dan sia-sia kauculik dari Rahim tempatnya tidur* menekankan pada makna sebuah kegagalan penguasa dalam membuat program kerja karena ulah penguasa itu sendiri.. Puisi *Memedi Bajang* merupakan simbol memedi yang mengkritik para pejabat elit atau pejabat pemerintah. Memedi bajang merupakan sosok hantu kecil yang

gagal dilahirkan karena kesalahan kedua orang tuanya. Memedi bajang digambarkan sebagai memedi dengan kehidupan kesia-siaan semata karena kesalahan orang tuanya. Lahir dengan kesalahan secara tidak wajar sehingga menyebabkan arwahnya gentayangan sebelum terlahirkan kesana kemari merasuki seseorang yang diinginkan memedi bajang.

Seperti halnya memedi bajang yang gagal untuk hidup di dunia maka memedi bajang dimaknai sebagai para pejabat yang gagal dalam membuat program kerja karena kesalahan dan kebodohnya sendiri. Kerap kali pejabat negara gagal dalam menjalankan tugas dan program kerjanya karena terlalu banyak dana dan anggaran yang terpotong untuk kepentingan pribadi yaitu kepentingan-kepentingan yang tidak terlihat, dalam hal ini adalah kepentingan untuk bersenang-senang. Sehingga sistem pemerintahan yang diemban saat itu tidak dapat berjalan dengan baik dan semestinya sesuai yang dijanjikannya.

11) Memedi Kemamang

*Berambut api
Mencumbu mangu di tepi kali
Pemburu ikan sejati
Lantas membakarnya di rambut sendiri.
Yang meneladankan kemandirian
Meski hidup tanpa peradaban.
(Kemamang, Leak, 2018: 109)*

Pada puisi *Kemamang* teridentifikasi simbol yang bercetak tebal pada kalimat “*Berambut api, mencumbu mangu di tepi kali pemburu ikan sejati lantas membakarnya di rambut sendiri.*” diksi

tersebut mengandung citraan dari memedi kemamang itu sendiri sebagai hantu berwujud pijaran api yang bias berpindah-pindah ketika menemui korban. Jika citraan dari memedi tersebut dikaitkan dengan pemaknaan secara luas di dalam puisi tersebut terdapat persamaan metafora yaitu makna yang bukan makna sebenarnya.

Simbolisme diksi *Berambut api* dimaknai sebagai simbol semangat membara para idealis dengan semangat juang yang tinggi. Kemudian diksi selanjutnya *mencumbu mangu di tepi kali pemburu ikan sejati lantas membakarnya di rambut sendiri* dimaknai sebagai dampak akibat sikap para idealis yang terkesan individual hingga menyengsarakan dirinya sendiri. Puisi *Memedi Kemamang* merupakan simbol karakter yang dimaknai sebagai sosok sang idealis layaknya memedi kemamang. Memedi kemamang digambarkan sebagai sosok hantu memedi yang erat dan khas dengan simbol api yang menyala. Dalam hal ini, sekumpulan api tersebut berada di salah satu tempat yang nampaknya angker dan menakutkan karena keunikan dari memedi ini adalah hilang saat dilihat dan mendekat saat dicari. Memedi tersebut, akan menampakkan dirinya di depan, di belakang, di samping dan dimanapun untuk terus menghantui korban yang diintainya.

Memedi kemamang dalam puisi yang berjudul *Kemamang* digambarkan sebagai memedi berkepala api membara diartikan sebagai simbol harapan dan cita-cita besar bagi seorang idealis. Api membara

menggambarkan simbol semangat membara untuk mencapai impian yang diinginkan tanpa adanya titik goresan halangan dari siapapun. Meskipun demikian, sebagai seorang idealis yang mempunyai cita-cita luhur seringkali mendapatkan posisi yang terkadang dapat mencelakai dirinya sendiri.

12) Memedi Grandhong

*Sosok marah
Berwajah merah
Bermata merah
Taring kejam bercahaya, abu-abu sisik kulitnya
Rambut panjang, kasar, dan gimbal
Tanah tempat ia berpijak
Tumbuh telah berjuta kematian
Daerah tempat singgahnya
Menjelma danau ranjau
Yang siap meledak kemana suka
Limpet, gesit menebas nyawa
Melebihi sumbernyawa.
(Grandhong, Leak, 2018: 110).*

Pada puisi *Grandhong* teridentifikasi simbol yang bercetak tebal pada kalimat “*Sosok marah, berwajah merah, bermata merah, taring kejam bercahaya, abu-abu sisik kulitnya, rambut panjang, kasar, dan gimbal.*” diksi tersebut mengandung citraan dari memedi grandhong itu sendiri sebagai hantu menyeramkan berkulit hijau, bermata merah, taring tajam, berambut gimbal. Jika citraan dari memedi tersebut dikaitkan dengan pemaknaan secara luas di dalam puisi tersebut terdapat persamaan metafora yaitu makna yang bukan makna sebenarnya.

Simbolisme diksi *Sosok marah, berwajah merah, bermata merah* dimaknai sebagai simbol kemiliteran yaitu karakter seorang militer yang terlatih. Sedangkan diksi selanjutnya *taring kejam bercahaya*, dimaknai sebagai sistem kerja yang dilakukan anggota militer, dan untuk diksi selanjutnya adalah ciri khas dari memedi grandhong itu sendiri. *Memedi Grandhong* merupakan simbol yang menjelaskan tentang karakter seorang intel. Memedi grandhong digambarkan sebagai sosok hantu yang memiliki kulit hijau, sosok marah, dan memiliki warna mata merah yang menakutkan. Makna tersebut dikuatkan pada bait kalimat *tanah tempat ia berpijak, tumbuh tulah berjuta kematian* dimaknai sebagai dampak dari hasil kerja seorang intel ketika sedang melakukan penyidikan dengan korban yang diincar. Penyidikan dilakukan dengan cara menikam dari belakang kemudian membunuh secara kejam tanpa ada satupun jejak yang terlihat dan tertinggal.

Simbol memedi grandhong dimaknai sebagai simbol sindiran pemerintah kepada intel yang dibuktikan pada bait kalimat *Nomaden, pengembara sejati membakar semua nyali saat sedetak berhenti ...* memiliki makna bahwa menjadi seorang intel adalah pekerjaan yang tidak terlihat, yang berarti pekerjaan tersebut dikerjakan di belakang layar dengan segala kondisi dan kemungkinan yang terjadi. Siapun yang dianggap melanggar bagi para intel maka kematian dan siksaan akan sampai pada orang tersebut. Gambaran sosok intel sama

halnya dengan karakter memedi yaitu menakutkan ketika sedang bertugas mencari data maupun informasi. Kecocokan kalimat tersebut terlihat pada bait *pohon tempatnya bersandar menjelma tombak beracun paling sangar, tanah ia berpijak tumbuh tulah berjuta kematian.*

13) Memedi Keblek

***Menjelma kanker dan tumor ganas
Setinggi bocah, sayap acap dibenturkan
Gigi bertaring, perut gendut tiada bulu
Mungkin ada siluman tanpa jaringan
Yang meneror atas perintah sang tuan
Selalu lincah, luput dari ilmu dan teori
(Keblek, Leak, 2018: 112).***

Pada puisi *Keblek* teridentifikasi simbol yang bercetak tebal pada kalimat “*Menjelma kanker dan tumor ganas, setinggi bocah, sayap acap dibenturkan, gigi bertaring, perut gendut tiada bulu.*” diksi tersebut mengandung citraan dari memedi keblek itu sendiri sebagai jenis memedi yang memilih tinggal di dapur untuk menemani juru masak atau menakuti anak kecil. Jika citraan dari memedi tersebut dikaitkan dengan pemaknaan secara luas di dalam puisi tersebut terdapat persamaan metafora yaitu makna yang bukan makna sebenarnya.

Simbolisme diksi *menjelma kanker dan tumor ganas, setinggi bocah* dimaknai sebagai pejabat tingkat kecil layaknya bocah yaitu jabatan paling kecil di tataran pemerintahan yaitu sebagai kepala desa. Sedangkan diksi selanjutnya *sayap acap dibenturkan, gigi bertaring,*

perut gendut tiada bulu dimaknai sebagai karakter tingkah laku kepala desa yang menyeleweng dari sistem kerja yang seharusnya dijalankan sebagaimana mestinya.

Puisi *Memedi Keblek* merupakan simbol makna yang menjelaskan tentang karakter pejabat tingkat desa atau yang disebut dengan kepala desa. Memedi keblek merupakan memedi yang menempati sisi-sisi dapur sebagai tempat tinggalnya. Memedi ini mengambil sisa-sisa makanan manusia yang sudah dibuang kemudian diambil kembali oleh memedi sebagai makanan favoritnya. Memedi ini sangat menyukai beras dan juga telur di dapur. Kecocokan kalimat tersebut terlihat pada bait kalimat *kalau beras di pedaringan berkurang, telur di pekarangan hilang jangan tanya petani dan peternaknya*.

Seperti halnya memedi Keblek yang mengambil sedikit demi sedikit sisa sisa makanan, maka akan sama halnya dengan para pejabat desa atau tingkatan pejabat paling kecil diantara tataran yang lain kepala desa mempunyai wewenang besar bagi hancurnya sebuah negara. Puisi *Grandhong* ini dimaknai sebagai kritikan penyair kepada pejabat yang setara dengan kepala desa yang sewenang-wenang atas jabatan yang diembannya. Kepala desa dalam puisi ini dimaknai sebagai pejabat yang melakukan penyelewengan tugas dalam membangun kemajuan bangsa dan negara sehingga menyebabkan hancurnya tataran negara dari tingkat bawah. Hal tersebut terlihat pada

bait kalimat puisi mungkin *ada siluman tanpa jaringan yang meneror atas perintah sang tuan seperti pedang dan kelewang.*

b) Penguasa

Berdasarkan hasil temuan data dari tiga belas puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak ditemukan sejumlah delapan data simbol yang bermakna penguasa dengan beberapa kategori sifat penguasa. Delapan data tersebut terbagi menjadi lima kategori yaitu sifat rakus, peselingkuh, penindas, angkuh dan penipu. Tema memedi dalam puisi tersebut memunculkan identifikasi simbol-simbol penguasa, adapun analisisnya adalah sebagai berikut.

1) Rakus

(a) Aku berharap

**Suatu saat hinggap di apartemen mewah
Residensi indah**

Meski berwajah klimis berpakaian necis

Sebab, bisa jadi mereka adalah jelmaanku.

(Genderuwo Pro Lingkungan, Leak, 2018: 86)

Pada puisi *Genderuwo Pro Lingkungan* teridentifikasi simbol yang bercetak tebal pada kalimat “*Aku berharap, suatu saat hinggap di apartemen mewah residensi indah.*” diksi tersebut mengandung citraan makna dengan karakter yang ada pada diri penguasa. Jika citraan tersebut dikaitkan dengan pemaknaan para penguasa pada puisi *Genderuwo Pro Lingkungan* terdapat persamaan makna yang sebenarnya.

Simbolisme diksi *Aku berharap, suatu saat hinggap di apartemen mewah residensi indah* dimaknai sebagai hasrat pejabat yang tidak lain adalah keinginan hawa nafsu untuk berkelimpahan harta dan kemewahan dunia. Puisi Genderuwo mengarah pada penguasa yang dimaknai sebagai karakter pejabat-pejabat elit yang rakus akan kekuasaan. Memiliki angan-angan besar dengan hidup yang serba mewah berkecukupan. Sifat lainnya dibuktikan dengan karakter borjuis dengan segala kemewahan dunia untuk menguasai segala sesuatu yang diinginkannya. Kecocokan kalimat tersebut dapat dilihat pada kalimat *Meski berwajah klimis berpakaian necis. Sebab, bisa jadi mereka adalah jelmaanku*. Dengan demikian, simbolisme memedi genderuwo jika dikaitkan dengan karakter pemerintah dalam puisi tersebut adalah sifat-sifat rakus yang merayap dalam diri para penguasa kapitalis.

**(b) Kini, aku lebih sering tampil rapi
Bertampang nabi dengan jas made in luar negeri**

Dasi gaya mutakhir

Mengambil uang terang-terangan

Berkantor di gedung parlemen, laci birokrasi

Atau ruangan menteri.

(*Tuyul Siapa Bilang*, Leak, 2018: 104).

Pada puisi *Tuyul Siapa Bilang* teridentifikasi simbol yang bercetak tebal pada kalimat “*Kini, aku lebih sering tampil rapi, bertampang nabi dengan jas made in luar negeri*” diksi tersebut mengandung citraan makna dengan karakter yang ada pada diri penguasa. Jika citraan tersebut dikaitkan dengan pemakaian para

penguasa pada puisi *Tuyul* maka terdapat persamaan makna yang sebenarnya.

Symbolisme diksi *Kini, aku lebih sering tampil rapi, bertampang nabi dengan jas made in luar negeri* dimaknai sebagai karakter dan cara berpakaian seorang penguasa yaitu selalu memperlihatkan penampilan yang serba rapi sebagai tokoh yang di hormati, Hal tersebut, akan berbeda dengan profesi petani yang tiap hari harus berpakaian seadanya dengan kondisi pekerjaan berat dan panas di bawah terik sinar matahari. Maka para penguasa mendapatkan fasilitas mewah dengan penampilan menawan seolah-olah menyerupai nabi dengan dalih menolong masyarakat kecil namun ada maksud dan tujuan lain di balik tampang kerapiannya. simbol penguasa yang dimaknai sebagai karakter pejabat-pejabat elit dengan segala tingkah laku berlebihan. Yang dimaksud berlebihan dalam hal ini adalah tingkah laku yang dilakukan tidak sewajarnya sebagai seorang pejabat dalam menjalankan sistem pemerintahan dengan baik, namun hal yang dilakukan pun menjadi sebaliknya berhura-hura dan bersenang-senang sebagai pejabat untuk mengambil uang rakyat secara terang-terangan. Dengan demikian, symbolisme memedi *Tuyul* jika dikaitkan dengan karakter penguasa dalam puisi tersebut adalah sifat-sifat haus kekuasaan dalam diri para penguasa yang rakus akan semua hal yang berkaitan dengan harta dan tahta.

2) Peselingkuh

(c) *Kau biarkan aku mengembarai malam
Sebagai ledhek, tandhak tayub atau penari
Memburu para hidung belang
Pemilik nafsu yang tak pernah terpuaskan.
(*Song of Sundel Bolong, Leak, 2018: 89*).*

Pada puisi *Song Of Sundel Bolong* teridentifikasi simbol yang bercetak tebal pada kalimat “*Memburu para hidung belang, pemilik nafsu yang tak pernah terpuaskan*” diksi tersebut mengandung citraan makna dengan karakter yang ada pada diri penguasa. Jika citraan tersebut dikaitkan dengan pemaknaan para penguasa pada puisi *Sundel Bolong* maka terdapat persamaan makna yang sebenarnya.

Simbolisme diksi *memburu para hidung belang, pemilik nafsu yang tak pernah terpuaskan* dimaknai sebagai sisi lain karakter hidung belang penguasa. Selain sifat rakus yang dimiliki penguasa, sifat penguasa lainnya adalah peselingkuh yaitu sifat-sifat kurang terpuaskannya hasrat dan hawa nafsu penguasa di dalam rumah tangganya karena pada dasarnya sifat penguasa selain ingin memiliki segala hal yang ada, ia pun ingin segala kesenangannya dapat terpuaskan dan segala sesuatu yang dianggapnya perlu seperti halnya selingkuh adalah suatu kebutuhan yang mendasar pada para pejabat. Dengan demikian, simbolisme memedi *sundel bolong* jika dikaitkan dengan karakter penguasa dalam puisi tersebut adalah sifat-sifat ketidaksetiaan penguasa yang haus akan harta tahta dan juga wanita atas dasar keinginan dan hawa nafsu semata.

3) Penindas

(d) Orang-orang tak bisa sewenang-wenang
Menyeret pedang dan kelewang
Dalam arak-arakan masa
Atas nama kemanusiaan dana gam
Menebas nyawa sesama, memenggal kehidupan.
(Snobis si Glundhung Pringis, Leak, 2018: 94)

Pada puisi *Snobis si Glundhung Pringis* teridentifikasi simbol yang bercetak tebal pada kalimat “*Menebas nyawa sesama, memenggal kehidupan*” diksi tersebut mengandung citraan makna dengan karakter yang ada pada diri penguasa. Jika citraan tersebut dikaitkan dengan pemaknaan para penguasa pada puisi *Glundhung pringis* maka terdapat persamaan makna yang sebenarnya.

Simbolisme diksi *menebas nyawa sesama, memenggal kehidupan* dimaknai sebagai sisi lain sifat penguasa yang di depan terlihat bijaksana namun dibelakang terdapat maksud lain untuk menindas rakyat kecil untuk kepentingan pribadi dan golongannya. Pejabat semacam ini akan melakukan tindakan sewenang-wenang tanpa memerdulikan nasib rakyat kedepan. Puisi ini dimaknai sebagai karakter penguasa sebagai penindas yang ada dimana-mana memanfaatkan kelemahan rakyat kecil demi keuntungannya sendiri. Dengan demikian, simbolisme memedi *glundhing pringis* jika dikaitkan dengan karakter penguasa dalam puisi tersebut adalah sifat-sifat penindasan dengan segala bentuk kekerasan yang ditujukan kepada masyarakat tidak bersalah dengan tujuan dan kepentingan pribadi dan kelompoknya.

(e) Sudah kudengar kekerasan

Menyeret pedang di jalanan

Menggebrek lapak-lapak dengan pentungan

Atau membakar pasar dan masa dengan api kekuasaan penindas

(Wewe Gombel, Leak, 2018: 98).

Pada puisi *Wewe gombel* teridentifikasi simbol yang bercetak tebal pada kalimat “*Sudah kudengar kekerasan, atau membakar pasar dan masa dengan api kekuasaan penindas*” diksi tersebut mengandung citraan makna dengan karakter yang ada pada diri penguasa. Jika citraan tersebut dikaitkan dengan pemaknaan para penguasa pada puisi *wewe gombel* maka terdapat persamaan makna yang sebenarnya.

Symbolisme diksi tersebut dimaknai sebagai karakter penguasa yang memiliki sifat lain sebagai seorang penindas dengan melakukan segala jenis kekerasan. Memedi *Wewe Gombel* merupakan simbol penguasa yang dimaknai sebagai karakter pejabat yang gila akan kekuasaan. Puisi tersebut dimaknai sebagai sosok pejabat yang sewenang-wenang menggunakan jabatan untuk menindas kaum kecil yang tidak memiliki kekuatan. Jenis karakter pejabat seperti ini adalah pejabat yang hendak memiliki keinginan dan hajat besar. Dengan demikian, symbolisme memedi *wewe gombel* jika dikaitkan dengan karakter penguasa dalam puisi tersebut adalah sifat-sifat penindas dengan adanya tindak kekerasan yang pada akhirnya merugikan dan menyengsarakan masyarakat.

(f) Yang meneror atas perintah sang tuan

Seperti pedang dan kelewang

Yang ditliskan molotov atau bom ikan

Meledak sembarangan tempat di jalanan
Bukan untuk perang apalagi atas nama undang-undang.
(Keblek, Leak, 2018: 112)

Pada puisi *Keblek* teridentifikasi simbol yang bercetak tebal pada kalimat “*Seperti pedang dan kelewang bukan untuk perang apalagi atas nama undang-undang*” diksi tersebut mengandung citraan makna dengan karakter yang ada pada diri penguasa. Jika citraan tersebut dikaitkan dengan pemaknaan para penguasa pada puisi *wewe gombel* maka terdapat persamaan makna yang sebenarnya.

Simbolisme diksi tersebut pada puisi *Keblek* merupakan simbol penguasa yang dimaknai sebagai penguasa yang berkarakter penindas. Pejabat semacam ini akan melakukan tindakan sewenang-wenang dengan memanfaatkan situasi yang ada, yaitu dengan kekuasaan dan juga jabatan untuk melakukan keinginan-keinginan besar dalam menggapai mimpinya. Pejabat tersebut akan melakukan apapun termasuk membeli undang-undang ketuhanan untuk melakukan penindasan terhadap seseorang. Dengan demikian, simbolisme memedi *keblek* jika dikaitkan dengan karakter penguasa dalam puisi tersebut adalah sifat-sifat penindasan dengan perlakuan sewenang-wenang layaknya oknum yang tidak bertanggung jawab.

4) Angkuh/Sombong

(g) Akan datang waktuku
 Sempurna mencengkram
 Hingga berat kakimu serasa kaku
 Terjebak dalam laku batu
**Seperti negaramu terperosok di kubangan kebodohan,
 Aroganisme kekuasaan, candu kejayaan masa lalu**

Atau kekayaan alam.
(*Memedi Usus*, Leak, 2018: 100)

Pada puisi *Memedi Usus* teridentifikasi simbol yang bercetak tebal pada kalimat “*Seperti negaramu terperosok di kubangan kebodohan, aroganisme kekuasaan candu kejayaan masa lalu*” diksi tersebut mengandung citraan makna dengan karakter yang ada pada diri penguasa. Jika citraan tersebut dikaitkan dengan pemaknaan para penguasa pada puisi *wewe gombel* maka terdapat persamaan makna yang sebenarnya.

Simbolisme diksi tersebut pada puisi *Memedi usus* dimaknai sebagai simbol penguasa yang berkarakter menjadi pejabat angkuh ataupun sombong. Pejabat semacam ini akan berperilaku acuh tak acuh yaitu tidak peduli antara satu sama lain, lebih menjadi pejabat individual tanpa memikirkan perasaan dan kondisi rakyat. Sifat tersebut telah menjadi turun temurun dari masa ke masa sehingga menjadi sebuah keangkuhan dan dendam tersendiri. Dengan demikian, simbolisme *memedi memedi usus* jika dikaitkan dengan karakter penguasa dalam puisi tersebut adalah sifat-sifat sombong penguasa tanpa memikirkan dan peduli terhadap nasib rakyatnya.

5) Penipu

(h) Sebagaimana kamu
Tergantung topeng yang mana
Tergantung orang yang akan kau jumpa
Pejabat, rakyat, pemuka agama
Atau juragan kaya?.
(*Pocong Teledor*, Leak, 2018: 106)

Pada puisi *Pocong Teledor* teridentifikasi simbol yang bercetak tebal pada kalimat “*Tergantung topeng yang mana, tergantung orang yang akan kau jumpa*” diksi tersebut mengandung citraan makna dengan karakter yang ada pada diri penguasa. Jika citraan tersebut dikaitkan dengan pemaknaan para penguasa pada puisi *pocong* maka terdapat persamaan makna yang sebenarnya.

Simbolisme diksi tersebut diartikan sebagai simbol penguasa yang berkarakter menjadi pejabat ganda, yaitu pejabat pemerintah dan pejabat penipu atau gadungan. Sering kali seorang pejabat melakukan penipuan atau pemalsuan data hingga membuat suasana menjadi ricuh dan adapula yang merugikan negara karena ulah para pejabat ganda tersebut. Dengan demikian, simbolisme memedi *pocong teledor* jika dikaitkan dengan karakter penguasa dalam puisi tersebut adalah sifat-sifat busuk para penguasa pada umumnya yaitu korupsi atau memanipulasi segala sesuatu yang dapat menguntungkan diri dan kelompoknya.

3. Relevansi Puisi *Wathathitha* Karya Sosiawan Leak Terhadap Pembelajaran di Madrasah Aliyah

Puisi dijadikan sebagai bahan ajar dalam proses pendidikan oleh guru kepada peserta didik. Pembelajaran puisi bertujuan untuk menunjang keterampilan berbahasa pada anak, selain itu meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai budaya Jawa terkait adanya hantu dan dapat mengembangkan rasa dan karsa yang dimiliki oleh peserta

didik. Selain itu, pembelajaran puisi dapat membentuk karakter peserta didik ke arah yang lebih baik dan maju.

Kumpulan puisi *Wathathitha* dalam episode *Gentayangan* mengandung beberapa aspek yang dapat diambil, pertama puisi tersebut mengandung kritik sosial yang terjadi pada era Presiden Soekarno hingga era sekarang ini yakni era pemerintahan presiden Joko Widodo sehingga dapat memberikan wawasan kepada peserta didik terkait pola sistem pemerintahan. Kedua, suasana yang terkandung dalam puisi mampu mempermudah peserta didik dalam mengidentifikasi unsur suasana yang ada dalam puisi, ketiga terdapat adanya simbol yang dijadikan sebagai penunjang pembelajaran bahasa Indonesia, keempat diksi yang digunakan oleh penyair lebih menggunakan makna-makna kiasan memedi sehingga peserta didik mampu memahami makna yang terkandung dalam puisi sesuai dengan KD 3.6 kelima, bahasa yang digunakan penyair sangat vulgar dengan ciri khas tersendiri sehingga dapat memberikan referensi kepada peserta didik dalam memahami jenis-jenis puisi. keenam tema yang digunakan dalam puisi tersebut lebih mengarah kepada pemerintahan ataupun kepada jajaran elit penguasa yang sewenang-wenang atas ketidakadilan yang dijalankan penguasa terhadap rakyat kecil. Ketujuh adanya aspek memedi hantu jawa yang mengacu pada simbol budaya jawa sehingga dapat menambah peserta didik terkait jenis-jenis memedi yang perlu dipelajari. Kedelapan, puisi tersebut tidak hanya

menyindir jajaran elit pemerintahan namun juga menyindir karakter masyarakat secara umum, pada aktivis dan pejabat partai politik yang lalai dalam menjalankan tugasnya artinya puisi tersebut memberikan gambaran kepada peserta didik untuk lebih banyak membaca referensi yang ada di dalam puisi. Kesembilan puisi tersebut mengandung nilai positif yang dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat adanya relevansi antara simbol dan makna dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliya (MA). Relevansi yang diperoleh berupa simbol-simbol memedi yang terkandung dalam kumpulan puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak yang meliputi makna-makna metafora yaitu makna yang bukan makna sebenarnya. Makna-makna yang ditemukan dalam puisi tersebut sangat relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 pada kelas X Kompetensi Dasar (KD) 3.6 yang berbunyi mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang didengar atau dibaca. Uraian KD di atas dengan puisi sangat relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA.

Jadi, adanya KD yang menjelaskan mengenai identifikasi simbol dan makna pada puisi yang berbobot dan memotivasi, para guru dapat memberikan contoh kumpulan puisi yang membuat bangga dan memotivasi dari penelitian ini. Guru dapat memberikan materi

pelajaran berupa contoh data-data yang telah dianalisis oleh peneliti untuk dapat diajarkan di sekolah Madrasah Aliyah kelas X. Sehingga, guru lebih mudah menyampaikan dan siswa dapat memahami secara menyeluruh, siswapun dapat bertambah wawasan dan kreativitas dalam merangkai sebuah puisi.

Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan bagi guru mengenai simbolisme dan makna budaya hantu dalam membuat puisi yang lebih berbobot agar puisi yang dibuat mampu menarik hati para pembaca, khususnya puisi bagi peserta didik.

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dari data puisi yang mengandung simbolisme dan makna puisi yang terdapat dalam kumpulan Puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak. Kumpulan puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak tersebut ada tiga belas episode yakni episode Rasa Era, Episode Ranahajar, Episode Kelamalam, Episode Hawabanal. Episode Gentayangan, Episode Kemasyahwat, Episode Suarasmara, Episode Sanakisah, dan Episode Lakuhati.

Kumpulan puisi ini memiliki jumlah episode puisi yang berbeda-beda, seperti halnya pada episode pertama yakni Episode Rasa Era terdapat empat belas puisi yang berjudul Masa Busuk Peradaban, Jaman Apa, Pahlawan, Testimoni Duryudana, Oportunis, Senjata di Selengkangan, Metamorfosa Gerilya, Kau Ingin Menjadi Anjing!, Seperti Gelandangan, Kami Ingin Merdeka, Mulut Yang Menguntal, Tembang Tualang, Peta yang Meledak, dan Sajak Busuk. Episode

Ranahajar yang kedua memiliki jumlah sembilan puisi yaitu Paradoks Kota, Seperti Jaka, Danahapura, Tlatah Dewata, Semua Tumbuh Bersama, Andai Aku Pejabat Negara, Negeri Banci, Negeri Uang, dan Tarif Keindahan dan sebagainya.

Puisi-puisi dalam episode *Gentayangan* ini terdiri dari tiga belas jumlah puisi yang berjudul *Gendruwo Pro Lingkungan*, *Song of Sundel Bolong*, *Jerangkong Peronda*, *Snobis si Glundhung Pringis*, *Wewe Gombel*, *Memedi Usus*, *Tuyul Siapa Bilang*, *Pocong Teledor*, *Oyot Mimang*, *Kuburan Bajang*, *Kemamang*, *Grandhong* dan *Keblek*. Setiap judul puisi dengan puisi lainnya dalam episode *Gentayangan* memiliki jenis dan karakteristik yang berbeda-beda. Dari ketiga belas judul puisi episode *Gentayangan* tersebut teridentifikasi dua tema besar yaitu tema memedi dan tema penguasa. Berdasarkan temuan data yang ada, berikut adalah deskripsi data pada puisi Wathathitha karya Sosiawan Leak.

1. Temuan simbol-simbol yang terdapat dalam kumpulan puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak

Puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak tersebut mengangkat kenyataan sosial berupa kalimat sindiran yang ditujukan kepada masyarakat, pemerintah, tokoh agama, ilmuwan atau tokoh lainnya dan bisa dikaji dengan kajian semiotika pada simbolisme dan makna. Simbolisme dan makna ini untuk membahas tema - tema besar yang muncul dari temuan data dalam puisi *Wathathitha*. Tema besar yang

muncul dari temuan data mengandung tema penguasa dengan sifat kerakusan, ketidakadilan, penindasan, kemiskinan, ketamakan, perselingkuhan kekerasan, dan tema memedi memiliki karakter memedi yang menakutkan, menghantui, menggoda bahkan dapat membunuh.

Menjelaskan jenis-jenis simbol yang terdiri dari sikap penguasa pemberontak, kerakusan, ketamakan, kekerasan, penindasan selalu muncul pada puisi-puisi *Gendruwo Pro Lingkungan*, *Snobis si GLundhung Pringis*, *Wewe Gombel*, *Memedi Usus*, *Tuyul Siapa Bilang*, *Pocong Teledor*, *Oyot Mimang*, dan *Keblek*. Sedangkan sikap dari penggambaran penguasa dengan karakter perselingkuhan dimunculkan pada puisi *Song of Sundel Bolong*. Sedangkan pada simbol memedi seperti halnya menakut-nakuti, menghantui, menggoda dan bahkan membunuh selalu dimunculkan dalam puisi *Grandhong*, *Kemamang*, *Kuburan Bajang*, dan *Jerangkong Peronda*.

Uniknya, dalam tiga belas puisi dalam episode *Gentayangan* ini selalu memunculkan tema dan simbol memedi dengan jenis dan karakter memedi yang berbeda-beda pada semua judul puisi. Diantara simbol-simbol memedi pada episode *Gentayangan* yaitu memedi gendruwo, memedi sundel bolong, memedi jerangkong, memedi snobis, memedi wewe gombel, memedi tuyul, memedi pocong, memedi oyot mimang, memedi bajang, memedi kemamang, memedi grandhong, dan memedi keblek. Seperti halnya simbol memedi Tuyul

yang disimbolkan dengan sosok anak kecil tanpa rambut di kepala, sosok tuyul ini sangat lincah dalam mampu berlari dengan cepat dalam menyelesaikan tugasnya dalam mengambil uang untuk majikannya. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai penguasa ataupun pejabat yang hobi melakukan korupsi mengambil uang rakyat tanpa permisi ataupun izin kepada rakyat. Keunikan dari simbol-simbol tersebut tidak terlepas dari kondisi kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Disisi lain, kentalnya budaya dan tradisi dalam puisi *Wathathitha* menjadi cerminan masyarakat Jawa yang notabene penyair Sosiawan Leak juga asli dari masyarakat Jawa. Ciri lain kevlgaran penyair sering menggunakan analogi pada suatu benda yang dianggap tabu.

Beragam simbol puisi yang diungkapkan penyair Sosiawan Leak dalam puisi *Wathathitha* ditulis dengan gaya bahasa vulgar. Maksud gaya bahasa vulgar yang disampaikan penyair Sosiawan Leak dalam hal ini adalah bahasa melalui diksi-diksi yang diungkapkan penyair ditulis secara nyata atau realistik apa adanya tanpa adanya bahasa-bahasa kiaskan atau dilebih-lebihkan seperti puisi pada umumnya. Diksi yang digunakan penyair menggunakan bahasa sederhana sehari-hari lekat dengan budaya dan tradisi masyarakat Jawa yaitu dengan menggunakan analogi pada suatu benda yang dianggap tabu.

Penelitian ini memfokuskan dua jenis, pertama yaitu tentang simbol/tanda dalam puisi, kedua memaknai puisi yang terkandung dalam sebuah puisi pada kumpulan puisi *Wathathitha* episode *Gentayangan* karya Sosiawan Leak. Saussure (dalam Pujiati, 2015). menjelaskan tentang sistem tanda dalam konteks ini adalah gambaran simbol yang ada dalam kumpulan puisi yang ditulis penyair dengan dua makna yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Adapun simbol yang ditemukan adalah simbol karakter memedi, simbol karakter penguasa dan simbol karakter peselingkuh.

2. Makna-makna yang terdapat dalam kumpulan puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak

Adapun makna yang ada adalah makna yang disampaikan penyair melalui kumpulan puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak. Beberapa data yang mengandung makna dalam puisi disampaikan penyair melalui kumpulan sajak *Wathathitha*, diantaranya adalah makna sosial, makna lingkungan, dan makna ekonomi. Dari simpulan makna yang ada ditemukan makna besar dalam simbol memedi yaitu simbol kekuasaan dan simbol pemerintahan yang diambil dari data kumpulan puisi *Wathathitha* episode *Gentayangan* karya Sosiawan Leak.

3. Relevansi Simbol dan Makna dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah

Simbol dan Makna yang ada dalam puisi digunakan sebagai bahan referensi pada peserta didik untuk memberikan pembelajaran puisi yang menarik sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan menerima materi yang disampaikan oleh pendidik

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil data yang telah dianalisis di bab sebelumnya, dapat ditarik simpulan sebagai berikut, bahwa terdapat tiga puluh tujuh data simbol yang ada dalam puisi Memedi Episode *Gentayangan* dalam sajak *Wathathitha* karya Sosiawan Leak. Puisi tersebut merupakan puisi-puisi sindiran penyair yang disajikan dalam bentuk simbol-simbol. Simbol hasil temuan data pada puisi Episode *Gentayangan* tersebut terdiri dari tiga belas puisi diantaranya adalah puisi *Gendruwo Pro Lingkungan*, *Song of Sundel Bolong*, *Jerangkong Peronda*, *Snobis si Glundhung Pringis*, *Wewe Gombel*, *Memedi Usus*, *Tuyul Siapa Bilang*, *Pocong Teledor*, *Oyot Mimang*, *Kuburan Bajang*, *Kemamang*, *Grandhong* dan *Keblek*. Berikut ini merupakan simbolisme makna yang ada dalam puisi *Wathathitha* diantaranya:

- a. Simbolisme Memedi *Gendruwo* yang ada pada judul puisi *Gendruwo Pro Lingkungan* dimaknai sebagai sindiran penyair kepada para kapitalis.
- b. Simbolisme memedi *Sundel Bolong* yang ada pada judul puisi *Song of Sundel Bolong* dimaknai sebagai keresahan psk (pekerja seks komersial).

- c. Simbolisme memedi *Jerangkong* yang ada pada judul puisi *Jerangkong Peronda* dimaknai sebagai sindiran penyair kepada masyarakat di era sekarang.
- d. Simbolisme memedi *Glundhung Pringis* yang ada pada judul puisi *Genderuwo Pro Lingkungan* dimaknai sebagai sindiran penyair kepada para aktivis di era dulu dengan era sekarang.
- e. Simbolisme memedi *Wewe Gombel* yang ada pada judul puisi *Wewe Gombel* dimaknai sebagai karakteristik istri pejabat yang sama halnya dengan sifat kapitalis.
- f. Simbolisme *Memedi Usus* yang ada pada judul puisi *Memedi Usus* dimaknai sebagai karakteristik keturunan penguasa yaitu sifat-sifat mafia sebagai pendendam.
- g. Simbolisme memedi *Tuyul* yang ada pada judul puisi *Tuyul Siapa Bilang* dimaknai sebagai sindiran penyair kepada para Dewan Perwakilan Rakyat yang dianggap sebagai koruptor.
- h. Simbolisme memedi *Pocong* yang ada pada judul puisi *Pocong Teledor* dimaknai sebagai sindiran penyair kepada pejabat politisi yang lalai dalam menjalankan tugas pemerintahan.
- i. Simbolisme memedi *Mimang* yang ada pada judul puisi *Oyot Mimang* dimaknai sebagai sindiran penyair kepada pejabat baru yang melupakan kewajiban dan janji sebagai seorang pejabat.

- j. Simbolisme memedi *Bajang* yang ada pada judul puisi *Kuburan Bajang* dimaknai sebagai sindiran penyair kepada para pejabat yang gagal dalam menjalankan program kerja.
- k. Simbolisme memedi *Kemamang* yang ada pada judul puisi *Kemamang* dimaknai sebagai karakter seorang idealis.
- l. Simbolisme memedi *Grandhong* yang ada pada judul puisi *Grandhong* dimaknai sebagai karakter seorang intel dalam menjalankan tugas.
- m. Simbolisme memedi *Keblek* yang ada pada judul puisi *Keblek* dimaknai sebagai sindiran penyair kepada penyelewengan kepala desa dalam menjalankan tugasnya.

Dari simbolisme dan makna yang sudah dianalisis peneliti, terdapat relevansi puisi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah dengan cara peserta didik memahami makna-makna yang terkandung dalam puisi *Wahtahitha* sesuai dengan maksud dan tujuan yang sudah tersampaikan di dalam KD 3.6.

B. IMPLIKASI

Penelitian terkait simbolisme dan makna memedi dalam kumpulan puisi *Wathahitha* karya Sosiawan Leak berimplikasi sebagai referensi kepada peserta didik terhadap aspek dan jenis-jenis hantu memedi Jawa yang perlu diketahui dan juga dipahami di dalam puisi.

C. SARAN

Dari kesimpulan di atas, maka penelitian ini perlu menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pembaca diharapkan dapat memahami simbolisme dan makna memedi episode *Gentayangan* dalam kumpulan puisi *Wathathitha* karya Sosiawan Leak. Sebagaimana yang sudah dilakukan peneliti, karya sastra puisi tersebut banyak mengandung pembelajaran terkait makna-makna sindiran berupa memedi yang ditulis penyair untuk disampaikan kepada para pembaca.
2. Penelitian sastra yang dilakukan ini hanyalah sebagian kecil dari penelitian karya sastra yang sangat luas, oleh sebab itu diharapkan para peneliti dapat mengkaji karya sastra dengan pendekatan lain sehingga dapat memperkaya penelitian terhadap sastra.
3. Seorang pendidik diharapkan dapat meningkatkan proses belajar mengajar menjadi lebih baik, yaitu dengan memberikan motivasi bacaan kumpulan puisi kepada peserta didik, dengan menerapkan metode keterampilan menulis puisi yang mengandung simbol dan makna di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Zakaria Al. 2018. Pemaknaan Simbol- simbol Metafora dalam Antologi Haiku Love. *Thesis*. Universitas Diponegoro.
- Arabica, Firman Galang Kurniaji. 2015. “Analisis Lagu dan Makna Syair Karya Grup Band Be Seven Steady Semarang”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Asriningari, Ambarini dan Nazla Umayu. 2010. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: Upgris Press.
- Cendra, Gayatri. 2018. “Analisis Makna Bahasa Puisi Chairil Anwar Pada Kumpulan Puisi Kerikil Tajam dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA”. *Skripsi*. Universitas Mataram.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka.
- Dorianti, Melani. 2019. “Analisis Semiotik Kumpulan Puisi Musim Bermula Karya Penyair Perempuan Se-Sumatera”. *Skripsi*. Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Dunia Hantu Orang Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Hetilaniar. Analisis Simbol Wacana Iklan Detergen Pada Siaran Televisi RCTI: Kajian Semiotika. 2019. *Jurnal Kredo*. Vol. 2 No. 2 April 2019 hal 316.
- Harimurti, Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leak, Sosiawan. 2017. *Whathathitha Karya Sosiawan Leak*. Surakarta: Forum Sastra Surakarta.
- Lebang Yudha Almero Pratama. Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja Tongkonan Layuk. 2015. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 3 No. 4 2015, hal 158.
- Miles, M. B. & Huberman, M. 1995. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Nathaniel, Axcell dan Amelia Wisda Sannie. 2018. Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu 'Ruang Sendiri' Karya Tulus. 2018. *Semiotika*. Vol. 19 No. 2, Juli 2018, hal 43.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktavia, Wahyu. Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Bidang Morfologi Terhadap Jual Beli Online di Instagram. 2018. *Jalabahasa*. Vol. 1 No. 14, Juli 2018, hal 78.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prayitno, Hendi Wahyu. 2013. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Inkuiri dan Latihan Terbimbing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2 No. 1 November 2018, hal 3.
- Putri, Amelia Anindya. 2017. "Simbol Dan Makna Dalam Cerpen Shiroi Boushi Karya Aman Kimiko". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Rahmasyahri, Jetri dkk. 2018. Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak Karya Dimas Arika Mihardja. *Aksara*. Vol. 1 No. 2, April 2018, hal 152.
- Santosa, Fuji. 1996. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Saussure, Ferdinand de. 1966. *A Course in General Linguistics*. New York: Mc Graw-Hill.
- Subroto, Edi D. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- _____ 1997. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulkifli dan Marwati. 2016. Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Kabupaten Konawe Utara. *Bastra*. Vol. 1 No. 1, Maret 2016.

- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____ 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMU*. Jakarta: Erlangga.
- Sutopo, Heribertus. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman. J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: Erlangga.
- _____ 2003. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yuliantini, Yanti Dwi dan Adita Widara Putra. 2017. Semiotika dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tereliye. *Jurnal Literasi*. Vol. 1 No. 2, Oktobel 2017, hal 65.

LAMPIRAN 1

Genderuwo Pro Lingkungan

Kata orang

Batu berair ku suka

Selain ngendon di gedung-gedung tua

Atawa pepohon besar segede di rimba

Nikmat bergelantungan di dahannya

Khidmah nongkrong di bawahnya

Meski sudut-sudut lembab, sepi, dan gelap

Adalah tempat yang paling kusayang

Sebenarnya aku tak mau ketinggalan jaman

Monoton pelesiran di hutan jati donoloyo

Aku berharap

Suatu saat hinggap di apartemen mewah, residensi indah

Yang hingga kini belum mampu kusetor uang mukanya

Lantaran tak kuasa membayangkan

Betapa susahnya nanti saat ditarik bayaran

Ditambah pola hidup tetangga

Yang perkasa lantaran sistem kredit dan dana talangan

Kata orang

Aku jelmaan arwah penasaran

Lama gentayangan

Hingga tak sempat mandi

Apalagi nonton iklan tivi

Yang menawarkan berbagai parfum wangi

Maka. Kalian wajib curiga

Jika teman dan handai tolan bau anyir dan amis

Meski berwajah klimis berpakaian necis

Sebab. Bisa jadi mereka adalah jelmaanku

Atau paling tidak kaumku yang lagi menyaru

Juga, para isteri dan janda kembang

Mesti berhati-hati di waktu malam

Jika tiba-tiba suami pulang

Pacar dan simpanan datang

Tanpa kode, tanpa orderan kengan

Bisa jadi mereka adalah aku

Yang hendak menitip keturunan

(berkulit hitam kemerahan, tubuh besar kekar namun malas bergerak

dengan rambut lebat di sekujur badan)

sebab, kata orang

aku punya kesaktian

menyaingi krisna yang hanya bisa bertiwikrama

melebihi presiden yang cuma bisa marah-marah,

menyanyi atau pura-pura berduka

au mampu malih rupa pria idaman

bagi perempuan kesepian

bercinta dengan dahsyat tanpa obat kuat

mengumbar libido dan syahwat

tersebab tabiat yang gampang terangsang kemolekan perempuan

dengan cara itu

kubalas mereka yang mengganggu

setelah kuberi kaummu

para penebang pohonan

*pembabat hutan rimba
atas nama kepentingan yang tak berdasar!*

Julis 2012

Song Of Sundel Bolong

*Lebih apes dari celeng dan anjing
Kau sebut aku dengan umpatam paling sinting; sundel!
Sedang di kamus dan ensiklopedia
Masih ada kata lain yang lebih mulia dan bijaksana
Seperti wts atau psk*

*Belakangan manfaatnya kutemu,
Untung tak kaurela lonte atau pelacur bagiku
Sebab kini terbukti
Ada lonte yang berjenis kelamin laki-laki
Sedang pelacur kerap merias diri
Menjadi pejabat dan politisi*

*Belakangan baru kutahu
Bahwa bagi ilmuan dan agamawan
Perilaku sundel sudah disembunyikan
Lewat teori pembenaran dan ayat-ayat kemaslahatan*

*Layaknya manequin dan boneka pajangan
Di mal dan pertokoan
Kau dandani aku
Dengan menaruh gelar di belakang sebutanku; bolong!
Lalu kau bebaskan melenggang
Sebagai siluman perempuan berambut panjang*

*Dengan punggung berlobang
 Penuh belatung yang merayapi usus dan organ bagian dalam
 Kau biarkan aku mengembarai malam
 Sebagai jelmaan ledhek, tandhak tayub atau penari
 Yang di masa lalu sia-sia mati diperkosa laki-laki
 Lantas di dalam kubur dipaksa melahirkan bayi
 Lewat punggung, sendiri.*

*Jika aku berkeliaran di keramaian
 Itu bukan lantaran suka dugem atau pelesiran
 Aku hanya harus mengisi waktu
 Memburu para hidung belang
 Pemilik nafsu yang tak pernah terpuaskan
 Mata keranjang yang gampang terpicat wajah ayu
 Juga wangi badanku*

*(kudekap mereka dalam senggama ketakutan
 bersetubuh dengan puncak ngeri tanpa perbandingan
 saat amis dan busuk menusuk leluasa
 dari balik tubuhku yang terbuka).*

*Tapi jangan cemas
 Meski aku mampu menelan bakso, sate, dan mie ayam tanpa batas
 Tak ada aspal, jembatan layang, dan lumpur menderas
 Juga bahan tambang serta tender kekuasaan
 Yang bersemayam bersama manipulasi surat suara

 Aku sundel bolong yang jelas jenis kelaminnya
 (bukan banci atau binatang berkelamin ganda)*

Dilahirkan jaman untuk memburu keadilan; menculik para bayi yang baru dilahirkan

*Lantaran hubungan sia-sia atas nama berahi durjana;
mengeksekusi lelaki yang merendahkan derajat perempuan
penista hakekat kehidupan!*

Solo, agustus 2012

Jerangkong Peronda

*Suka berkeliling dari kampung ke kampung dia
Mungkin dulu bekas tukang ronda
Jerangkong namanya
Hantu berwujud kerangka manusia
Biasa berdinan usai tengah malam hingga jam dua
Sering dibilang hantu thethekan
Sebab mengeluarkan suara, thek, thek, thek, thek, ... jika berjalan
Akibat benturan tulang-belulang
Utamanya dari atas dan bawah rahang

Kalau malam-malam sampean denger itu
Perhatikan dengan seksama
Pastikan bukan dia
Bisa saja penjual nasi goreng
Atau mie thek-thek yang menjajakan dagangannya

Jerangkong namanya
Mengganggu orang kesukaannya
Anak-anak kecil terutama
Kenapa?*

(sebab sesama hantu dilarang sambil mengganggu)

Konon katanya

Anak yang mendengar atau melihatnya

Bakal menangis sepanjang malam

(jangan anak-anak, sampean pun akan kelimpungan jika sempat bertatapan)

Lebih baik ketemu dewi persik

Atau salaman dengan david beckham

Ketimbang jumpa fans dengan si hantu thek-thekan

Jerangkong namanya

Sejak listrik masuk desa dan kota-kota memenuhi peta

Dia pensiun sebagai peronda

Apalagi rumah-rumah telah siaga sekuriti

Perkampungan dihadang portal dan pos penjagaan

Sedang hiburan malam berjamur di mana-mana

Sampean pantes gembira

Tak perlu pasang kuda-kuda bakal ketemu dagangannya

Paling-paling disapa pemabuk dan pengedar narkoba

Yang diuber-uber pembela agama

Tapi itu semua,

Bukan jerangkong namanya!

Solo, agustus 2012

Snobis Si Glundhung Pringis

Pernah ada masanya

Penguasa tak bisa semena-mena

Membantai rakyatnya

Apalagi hingga menyebabkan kepala pisah dari gembungnya

Akan berbuah teror berkepanjangan.

Glundhung pringis bakal menyerbu kota

Menggelinding abis, kemana suka dengan tiba-tiba

Lantas menghilang tanpa bekas

Mirip pendekar ninja

Ya, pernah ada masanya

Orang-orang tak bisa sewenang-wenang

Menyeret pedang dan kelewang

Dalam arak-arakan masa

Atas nama kemanusiaan dan agama

Menebas nyawa sesama, memenggal kehidupan

Sebab, mereka akan malih hantu berwujud kepala

Memburu dan mengejutkan pembantainya

Membikin stres dan risi

Dengan schedule yang sulit dipresiksi

Seperti gempa atau letusan gunung berapi

Yang gagal dideteksi teknologi tingkat tinggi

Berperilaku snop, exhibishionist bahkan narsis

Glundhung pringis pantang menangis

Beraut lucu, suka tertawa, dan kerap meringis

Di hadapan mantan penjagalnya

Juga dikerumunan orang-orang yang mendukung kematiannya

Di jaman gayang pki

Ia tetap ceria

Meski menjadi korban peradilan masa

Tanpa undang-undang, apalagi sidang dan pembela

Sebagai hak paling asasi manusia!

Di jaman kini

Punah entah kemana

Mungkin tersesat di dunia maya

Sibuk narsis dan up grade data di facebook, twitter dan sosmed lainnya

Panggung yang lebih eksis bagi para snobis dan exhibishionist

termasuk glundhung pringis!

September 2012

Wewe Gombel

Akulah dia

Wanita dengan dada pepaya

Berputing pasrah menyentuh tanah

Menjuntai dari tempat tumbuhnya

Hingga ketika jalan atau berlari

Mesti kusampurkan di lengan

Atau kusampirkan di pundak

Agar tak terinjak kaki sendiri

Wajahku tak beda wajahmu

*Saat berak sulit keluar
 Atau kalau marah membakar
 Sebab nasib selalu ingkar
 Menjebak dibelukar kekalahan
 Sulit disibak di rambutku yang awut-awutan*

*Padahal lewat taring tajam,
 Kuku panjang (tempat berumah sampah dan kotoran)
 Aku kuasa menggaru kekerasan
 Bahkan, digaris-garis kerentaan
 Tapi tidak!
 Kecuali anak-anak*

*Hanya jika ditelantarkan orang tuanya
 (seperti fakir miskin, yang tak dipelihara oleh negara)*

Lantas kukembalikan tanpa cela

Tanpa celaka

Selain sekedar membuat mereka lupa

Agar tak mampu bercerita siapa dan bagaimana

Juga dimana kau bertahta

(rimbun pohonan, selokan, tepi kali, atau makam?)

Tai yang kuhidangkan

Menjelma permen dan ayam panggang

Juga ice cream, kentucky atau roti

(aneka makana mewah di mata para bocah)

Membungkam mulut agar gagu sementara

Seperti kamu

*Disumpal teknologi dan parfum industri
 Dalam wujud iklan-iklan di aquarium kehidupan*

*Ya akulah dia
 Mampu malih rupa menjadi siapa saja
 Saudara, kawan sepermainan
 Ibu atau perempuan tersayang
 Yang sedia jadi teman bermain dan jalan-jalan
 Saat kesepian di ujung senja
 (pintu senyap antara senang dan gulita)*

*(ya akulah dia
 Penguasa kerajaan hantu
 Ratu baik di tlatah jatingaleh-banyumanik; katamu)
 Telah kusetubuhi kekerasan
 Saat sebagai istri dulu
 Terlantar, menggelandang menuju edan
 Dibalik compang-camping pakaian
 Hingga kupinang suamiku dengan tusukan
 Sebab mengharap keturunan yang tak kunjung datang
 Lalu selingkuh dengan perempuan*

*Sudah kudengar kekerasan
 Maka jangan lagi membuat onar
 Menyeret pedang di jalanan
 Menggebrak lapak-lapak dengan pentungan
 Atau membakar pasar dan masa dengan api kekuasaan*

Tabuhlah alat dapur berirama menghibur
Menembang kasih sayang meendekap bocah yang terbang
Dengarkan lagu rindu pengiring para wajan jogetan
Bersama piring, ember, panci, mangkok serta sendok
Demi menyambut anak-anak terlantar
Yang lagi kudandani dengan pakaian ala kadar
(kertas, rumputan, plastik, dan dedaunan berenda kain-kain kumal)
Anak-anak kesepian
Yang sedang kuajak tamasya ke dunia awang-awang
Agar kelak tak tersesat dolan ke dunia maya

Solo, september 2012

Memedi Usus

Kakek moyangku, arya panangsang (pewaris tahta demak yang gagal berkuasa)
Menjadi legenda bagi gagahnya pengantin jawa. Ususnya yang terberai dijemput tombak
sutawijaya, menjelma reronce mwlati agung nan mewangi, memilit setan kober si keris
sakti.

Di kampung,

Aku menjadi makanan lezat yang kerap disantap
Entah milik ayam, sapi atau babi
Bersama babad, iso, paru, ampela atau ati
Jeroan binatang sembelihan

Bagimu,

Aku masuk dagtar hitam makanan
Seperti khuldi, bagi hawa dan adam
(lantaran melempar mereka ke dunia)

Aku dan jeroan mengusung kamu ke rumah sakit atau kuburan

Mengundang sepasukan hebat

Yang menyerang jantung, meledak jadi stroke dan asam urat.

Hanya anjing dan kucing pantas melahapnya

Dalam rupa makanan kaleng berikut standar higienitasnya

Di sekolah, rumah sakit, laboratium

Aku keren sebagai sekum, illeum, dan duodenum

Obyek penelitian yang tak rampung-rampung

Di desa

Aku menjelma hantu yang pintar melilit kaki orang

Atau binatang doyan dolan malam.

(setelah membentang di dahan pepohonan, rimbun belukar atau melintang di jalanan)

Akan datang waktuku

Sempurna mencengkeram

Hingga berat kakimu serasa kaku

Terjebak dalam laku batu

Seperti negaramu terperosok di kubangan kebodohan,

Organisme kekuasaan, candu kejayaan masa lalu

Atau kekayaan alam

Kadang aku datang

Sebagai sepasukan usus yang bergerak tanpa fokus

Atau menjelma raksasa terluka

Dengan usus mengurai kemana-mana

Hingga ke show room, real estate, bank dan koperasi gadungan

Tapi jangan heran, aku pintar menerkam mangsa yang kelayapan sembarangan

Lantas mencekiknya hingga kekejotan

Hilang akal!

Solo, september 2012

Tuyul Siapa Bilang

Kata orang

Tinggiku kurang dari sedengkul

Kepala gundul

Bergumam sepeti anak ayam

Jelmaan janin keguguran atau bayi mati terlahirkan

Tapi apakah tuan paham, di negeriku aku punya pimpinan?

Kata orang

Kulit berlendir, sedikit berbulu,

Seruncing piranha gigiku

Bayangkan jika lagi ngempeng nyonya majikan

Apalagi saat susunya asat

Maka darahnya yang kuhisap,

Jadi, jika butuh bantuan

Jangan bahayakan istri tuan

Sewalah wanita yang sedang melahirkan

(paling-paling, rahasia akan terbongkar)

Kata orang

Aku penyuka warna merah

Jadi, sebelum tekan kontrak

Cat ulang dinding rumah

Agar aku rajin bekerja dan tinggal dengan senang.

Meski begitu, di negeriku

Tempat angker adalah favoritku

Apalagi jauh dari rumah tuhanmu.

Jiks hendak bersua

Kutunggu tuan di reruntuhan bangunan tua

Atau tempat-tempat yang diwingitkan manusia.

Kalau berkenan

Silahkan datang langsung ke markas besar

Dekat tanjung kodok di panceng

Atau trucuk daerah klaten

Dulu, saudaraku

Perlu ruangan khusus selalu

Ada yang terpukau dengan warna hijau

Ada yang menggemari kamar ngejreng warna-warni

Beranjang lengkap dengan kelambu

Meja selutut penuh kemenyen,

Sesajian, dan bubur kegemaran

Ditambah bakul nasi tempat uang curian

Cermin dan dakon tak ketinggalan

Juga boneka kayu serta yuyu untuk dolanan.

Setiap hari, tuan ajak jalan-jalan

Saudaraku senang dan kerasan.

Dulu, saudaraku

Selalu minta tumbal saat dipekerjakan

Sebagai tuyul profesional
Maka kematian para sahabat, handai taulan
Bahkan anak majikan adalah nilai kontrak setimpal
Tapi tuan,
Tuyul spesies terkini
Lebih praktis dan funky
Tak perlu kamar khusus apalago vvip
Aneka perjanjian dan seabrek dolanan
Lima tetes darah o atau ab, jadi imbalan sepadan
Boleh tuan sajikan saat petang

Tapi tuan,
Sebenarnya aku tak mau dipekerjakan
Sebab itu melanggar undang-undang
Sebagaimana anak-anak balita
Aku Cuma iseng dan suka mencoba segala macam
Termasuk mencuri uang yang tuan perintahkan

Jadi tuan,
Jangan kau suruh aku mencuri uang di bank
Sebab semua bank menyewa perewangan
Jangan kau paksa aku mencuri di lingkunganmu
Lantaran jika ketahuan, tuan bakal kelimpungan
Jangan kau perintahkan aku mencuri di toko emas
Karena setiap toko emas dibekali jimat ganas

Tapi tuan, jika terpaksa

*Biarlah kucari sasaran di pusat pembelajaran
 Sebab aman dari penjaga penampakan
 Biarlah kuburu korban di tempat penarikan uang
 Lantaran banyak orang lengah dan tak ada satpam kegaiban*

*Kata orang
 Aku lucu dan menggemaskan
 Siapa bilang?
 Kini, aku lebih sering tampil rapi
 Bertampang nabi dengan jas made in luar negeri
 Dasi gaya mutakhir
 Menyandang gelar dan tampil bak tukang sihir
 Mengambil uang terang-terangan,
 Tak ketahuan
 Berkantor di gedung parlemen, laci birokrasi
 Atau ruangan menteri
 Hingga tak bisa tuan bedakan lagi
 Mana aku mana tuanku.*

Solo, 14 september 2012

Pocong Teledor

*Aku korban keteledoran
 Malah dibilang hantu bungkus di negeri jiran
 Tersebab wujudku berselimut kain kafan
 Berikut tali-talinya yang masih kencang
 Ulah sanak saudara dan handai taulan*

Yang lupa melepas simpul saat penguburan.

Itulah satu-satunya alasan

Aku menuntut balasan

Bangun dan kelayapan usai kematian.

Pikiranmu membuatku leluasa muncul di dunia

Bebas kupilih wajah kehijauan

Simbol minta keadilan

Bermata kosong seolah bolong

Lantaran cita-cita yang masih jauh dari harapan

(siapa berani melepas ikatanku sekarang?)

Imajinasiku membuka peluang

Bisa kupasang muka rata

Lubang mata dan hitung berongga

Atau raut pucat

Mata, hidung tersumpal kapas rapat

Tergantung sikonnya

Sebagaimana kamu

Memakai topeng yang mana

Tergantung orang yang akan kaujumpa

Pejabat, rakyat, pemuka agama

Atau juragan kaya?

Di film-film picisan

Aku meloncat-lonca untuk mengejar korban

Sebab kaki para pameran tak mungkin digerakkan

Meski begitu

Aku selalu mampu mengejar orang yang lagi kencang.

Senyatanya, aku bisa terbang

Ngleyang dengan leluasa kemana-mana

Seperti manusia tanpa pedoman

Melayang di gambar uang

Bendera partai, tayangan tv, atau berita koran.

Tapi jika kau ingin tahu

Yang kau jumpa aku beneran atau tipuan

Lihatlah cara jalannya

Jika melompat-lompat,

Lempar saja dengan batu, pasti akan ada teriakan kesakitan

Tapi jika kakinya tak menyentuh tanah,

Jangan coba-coba nekad bersikap tenang

Sebab, aku tumpal ketidakrapian

(dari upacara jenazah suatu agama)

Apapun kepercayaanmu takkan luput dari penampakanku

Seperti harta dan kuasa

Yang mampu menembus aneka dinding nurani

Hingga kebak nafsu angkara di hati

Solo, 16 september 2012

Oyot Mimang

Ada yang hilang akal

*Hingga musna arah awal
Kabur mata angin tujuan
Berputar pusar di tempat henti
Sementara sang kala terus berlari*

*Ada yang tak sampai-sampai
Mengemas langkah hingga lunglai
Kosong pandangan dikabur oyot mimang
Jelmaan kaki tangan para setan
Merupa nafsu angkara, kebanggaan digdaya,*

*Dan candu jumawa
Yang menghadang nurani
Tanpa koma atau tanda mati*

*Ada yang tak merasa
Tersesat di tlatah sama
Berkali-kali menlisutkan hati
Tanpa kalbu sanubari*

Solo, 22 september 2012

Kuburan Bajang

*Kubur,
Tempat kautanam janin
Hasil hubungan gelapmu
Kini menangis pilu
Pada malam-malam tertentu*

Malam,

Kala kauremas desah

Gunung dan lembah

Malam,

Ketika kaukecap

Mata sendang kehidupan

Sia-sia, kaurampas detaknya sebelum berumur

Sia-sia, kauculik dari rahim tempatnya tidur

Tangis itu memburumu bahkan hingga ke hulu

Menusuk nadi hati tak mati-mati

Menjelma kuburan bajang

Yang mengejarmu hingga hilang jalan pulang

Solo, september 2012

Kemamang

Engkau,

Penyepi yang mencinta sunyi

Berambut api

Mencumbu mangu di tepi kali

Engkau,

Pemburu ikan sejati

Lantas membakarnya di rambut sendiri

Rimba yang tak setitik pun embun menetas basah

Tak sejengkal pun tanah hamil sawah

Kecuali bagi maut membatu

Engkau,

Siluman purba

Yang meneladankan kemandirian

Meski hidup tanpa peradaban

Solo, september 2012

Grandhong

Nomaden

Pengembara sejati

Membakar semua nyali

Saat sedetak berhenti

Pohon tempatnya sandar

Njelma tombak beracun paling sangar

Tanah tempat ia berpijak

Tumbuh tulah berjuta kematian,

Bermiliar siksaan

Daerah tempat singgahnya

Menjelma danau ranjau

Yang siap meledak ke mana suka

Menyuir-nyuir hatimu

Dalam kecemasan sewalang-walang

Nomaden

Pengembara sejati,

Limpat, ganas, gesit menebas nyawa

Melebihi sambernyawa

Kulit hijau

Sosok marah

Berwarna merah

Bermata merah,

Taring kejam bercahaya, abu-abu sisik kulitnya

Rambut panjang, kasar, dan gimbal

Melebihi rastamania!

Solo, september 2012

Keblek

Kalau beras di peradingan berkurang

Telur di petarangan hilang

Jangan tanya petani dan peternaknya

Mungkin ada siluman tanpa jaringan

Yang meneror atas perintah sang tuan

Seperti pedang dan kelewang

Yang ditliskan molotov atau bom ikan

Meledak sembarangan di jalanan

Bukan untuk perang apalagi atas nama undang-undang

Seperti kau tahu
Teror dan siluman telah lama bersemayam
Di saraf otak dan nadi darah menderas
Menjelma kanker dan tumor ganas
Yang tak tercatat sejarah para daging di badan
Selalu lincah, luput dari ilmu dan teori
Apalagi ayat-ayat suci

Kalau beras di pedaringan berkurang
Telur di petarangan hilang
Harta benda menyusut tanpa terasa
Mungkin ulah siluman kelelawar
Setinggi bocah, sayap acap dibenturkan
Meloncat dari pikiran.
Gigi bertaring, perut gendut tiada bulu
Terbang dari masa lalu
Menclok di belakang rumah hatimu
Yang gersang!

Solo, september 2012

LAMPIRAN 2

Tabel 4.1 Data Simbol dalam Kumpulan Puisi *Wathathitha*

No.	Judul Puisi	Diksi	Karakter	Letak Data	Jumlah
1.	Gendruwo Pro Lingkungan	Berkulit hitam kemerahan	Memedi	Hlm 87	37 Data
		Tubuh besar	Memedi	Hlm 87	
		Malas gerak	Memedi	Hlm 87	
		Rambut lebat	Memedi	Hlm 87	
2.	Song of Sundel Bolong	Perempuan berambut panjang	Memedi	Hlm 90	
		Punggung berlobang	Memedi	Hlm 90	
		Penuh belatung	Memedi	Hlm 90	
		Dipaksa melahirkan	Memedi	Hlm 90	
3.	Jerangkong Peronda	Suka berkeliling	Memedi	Hlm 92	
		Hantu manusia	Memedi	Hlm 92	
4.	Snobis si Glundhung Pringis	Hantu kepala	Memedi	Hlm 94	
		Suka tiba-tiba	Memedi	Hlm 94	
		Menghilang tanpa bekas	Memedi	Hlm 94	
5.	Wewe Gombel	Wanita dada papaya	Memedi	Hlm 96	
		Berputing pasrah	Memedi	Hlm 96	
		Kuku panjang	Memedi	Hlm 96	
6.	Memedi Usus	Hantu lilit	Memedi	Hlm 100	

		Sepasukan usus	Memedi	Hml 100
7.	Tuyul Siapa Bilang	Kepala gundul	Memedi	Hlm 101
		Bayi mati	Memedi	Hlm 101
		Kulit berlendir	Memedi	Hlm 101
8.	Pocong Teledor	Hantu bungkus	Memedi	Hlm 105
		Berselimut kafan	Memedi	Hlm 105
		Hidung tersumpal	Memedi	Hlm 105
9.	Oyot Mimang	Hilang akal	Memedi	Hml 107
		Kabur tujuan	Memedi	Hlm 107
10.	Kuburan Bajang	Tempat janin	Memedi	Hlm 108
		Kuburan bajang	Memedi	Hlm 108
11.	Kemamang	Membakar rambut sendiri	Memedi	Hlm 108
12.	Grandhong	Kulit hijau	Memedi	Hlm 110
		Sosok marah	Memedi	Hlm 110
		Berwajah merah	Memedi	Hlm 111
		Bermata merah	Memedi	Hlm 111
		Rambut panjang gimbal	Memedi	Hlm 111
		Taring kejam	Memedi	Hlm 111
13.	Keblek	Siluman kelelawar	Memedi	Hlm 112
		Undang-undang	Penguasa	Hlm 112

LAMPIRAN III

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Aminataz Zuhriyah

TTL : Pati, 25 November 1998

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam Pucangan
Kartasura, Sukoharjo Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan

- | | |
|--------------------------|------------|
| 1. SD Negeri 02 Srikaton | Lulus 2010 |
| 2. SMP Negeri 01 Kayen | Lulus 2013 |
| 3. SMA Negeri 01 Kayen | Lulus 2016 |
| 4. IAIN Surakarta | |
| Tadris Bahasa Indonesia | |